

**INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1
BADEGAN PONOROGO**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

ALVIATUL 'AZIZAH

NIM : 505220004

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya Alviatul 'Azizah, NIM 505220004, Program Magister Program Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul : *"Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 25 Juni 2024
Pembuat Pernyataan,



Alviatul 'Azizah
NIM 505220004

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis Alviatul 'Azizah, NIM 50522004, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: "*Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo*" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, 20 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Nur Kolis, Ph.D NIP.197106231998031002 Ketua Sidang		25/6/2024
2.	Dr. Basuki, M.Ag. NIP.197210102003121003 Penguji Utama		25/6/2024
3.	Dr. Miftahul Ulum, M.Ag NIP 197403062003121001 Penguji 2		26/6/2024
4.	Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. NIP 197404181999031002 Sekretaris Sidang		26/6/2024

Ponorogo, 25 Juni 2024

Direktur Pascasarjana,



Dr. Anuh. Tasrif, M.Ag
NIP.197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alviatul 'Azizah
NIM : 505220004
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Juni 2024

Penulis



Alviatul 'Azizah

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji Syukur kehadiran Allah Swt. atas segala Rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul : ***“Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo”*** ini yang membahas mengenai isu penanaman nilai-nilai pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Progam Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua Bapak M. Shoim dan Ibu Sartiyah atas semangat dan pengertian mereka. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Bapak Dr. Miftahul Ulum, M.Ag dan Bapak Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian penulis selama penyusunan tesis sejak awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo Ibu Prof. Dr. Evi Muafiah, M.Ag, Direktur Pascasarjana Bapak Dr. Muh. Tasrif, M.Ag dan Wakil Direktur Bapak Dr. Nur Kholis, Ph.D, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Sugiyar, M.Pd.I beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 25 Juni 2024
Penulis,

Alviatul 'Azizah
NIM. 505220004

INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1 BADEGAN PONOROGO

ABSTRAK

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan memberikan dampak positif bagi siswa. SMP Negeri 1 Badegan merupakan salah satu sekolah penggerak pada jenjang sekolah menengah pertama di Kab. Ponorogo yang sudah menggunakan kurikulum merdeka selama 2 tahun terakhir. Penerapan kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data A.M Huberman, Matthew B Milles and Johnny Saldana. Kemudian hasil dari analisis data tersebut dikumpulkan menjadi sebuah deskripsi yang berbentuk kata-kata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi internalisasi Profil Pelajar Pancasila dan kontribusinya terhadap tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo, serta dampak dari internalisasi Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo. Sehingga

melalui penelitian ini dapat diketahui proses awal sampai hasil penanaman nilai-nilai pancasila pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang tepat.

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Proses perencanaan internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan dimulai dengan membuat modul ajar yang terstruktur. Mulai dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran hingga penugasan. 2) Pelaksanaan internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui 3 proses, yaitu proses pembiasaan siswa sebelum pembelajaran dimulai, proses penyampaian materi dan evaluasi 3) dampak internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti mampu menghasilkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mampu menghormati keragaman yang ada, memiliki kepedulian sosial, memiliki kemandirian, mampu berfikir secara kritis, dan memiliki kreativitas yang tinggi.

Kata kunci : Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam



INTERNALIZING THE PROFILE OF PANCASILA STUDENTS IN LEARNING ISLAMIC RELIGION AND CIVIL EDUCATION AT SMP NEGERI 1 BADEGAN PONOROGO

ABSTRACT

The Pancasila Student Profile is an embodiment of Indonesian students as students who have global competence and behave in accordance with Pancasila values. Learning Islamic Religious Education (PAI) has great potential to shape students into better individuals. Therefore, the Pancasila Student Profile which is internalized in Islamic Religious Education learning will have a positive impact on students. SMP Negeri 1 Badegan is one of the driving schools at junior high school level in the district. Ponorogo has used the independent curriculum for the last 2 years. The implementation of this curriculum aims to improve the quality of education at SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.

This research includes qualitative research with a case study type of research and uses 3 data collection techniques, namely observation, interviews and documentation at SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo. Then the data analysis technique used was data analysis by A.M Huberman, Matthew B Milles and Johnny Saldana. Then the results of the data analysis are collected into a description in the form of words.

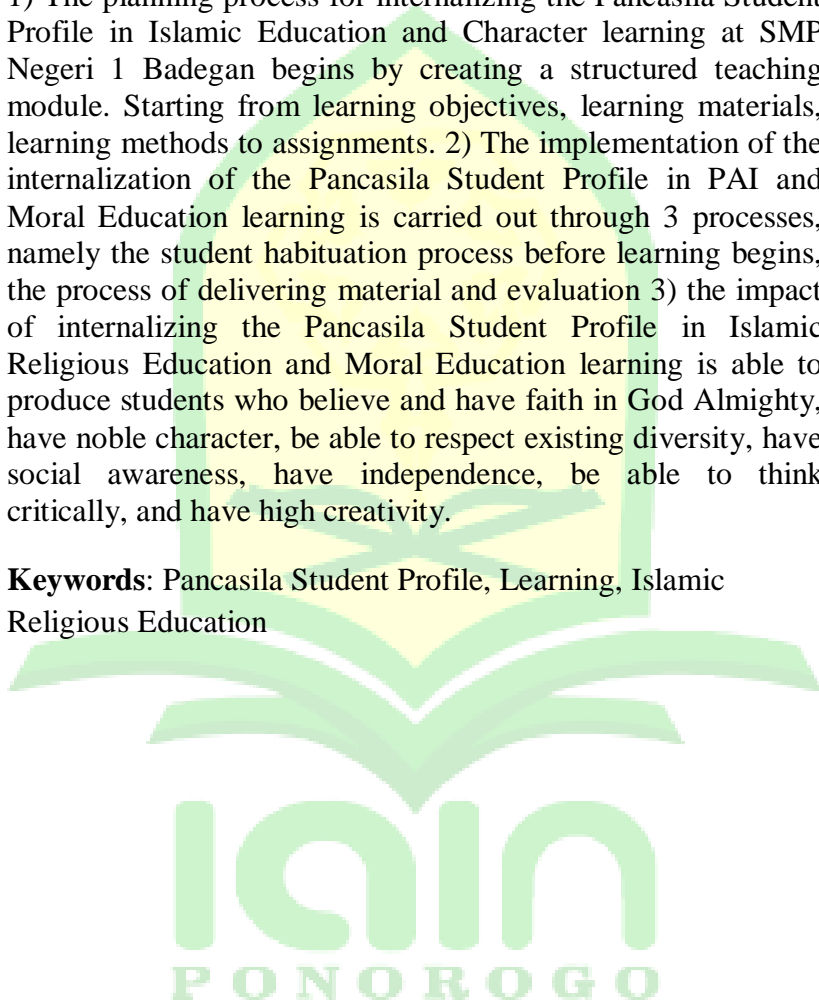
The aim of this research is to identify strategies for internalizing the Pancasila Student Profile and its contribution to the learning objectives of Islamic Religious Education (PAI) and Character at SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo, as well as the impact of internalizing the Student Profile of Pancasila on student character at SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo. So that through this research we can find out the initial process to the results of instilling Pancasila values in students through proper

learning of Islamic Religious Education (PAI) and Characteristics.

The findings obtained from this research are as follows:

1) The planning process for internalizing the Pancasila Student Profile in Islamic Education and Character learning at SMP Negeri 1 Badegan begins by creating a structured teaching module. Starting from learning objectives, learning materials, learning methods to assignments. 2) The implementation of the internalization of the Pancasila Student Profile in PAI and Moral Education learning is carried out through 3 processes, namely the student habituation process before learning begins, the process of delivering material and evaluation 3) the impact of internalizing the Pancasila Student Profile in Islamic Religious Education and Moral Education learning is able to produce students who believe and have faith in God Almighty, have noble character, be able to respect existing diversity, have social awareness, have independence, be able to think critically, and have high creativity.

Keywords: Pancasila Student Profile, Learning, Islamic Religious Education



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	ii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I	PENDAHULUAN
A.	Konteks Penelitian 1
B.	Fokus Penelitian..... 13
C.	Tujuan Penelitian 14
D.	Manfaat Penelitian 15
E.	Kajian Terdahulu..... 17
F.	Definisi Operasional..... 24
G.	Sistematika Penulisan..... 26
BAB II	KAJIAN TEORETIK
A.	Internalisasi..... 29
B.	Profil Pelajar Pancasila..... 33
C.	Strategi Internalisasi Profil Pelajar

	Pancasila.....	39
	D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti	47
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
	B. Data dan Sumber Data.....	61
	C. Teknik Pengumpulan Data	62
	D. Analisis Data.....	67
	E. Teknik Keabsahan Data.....	74
BAB IV	PROSES PERENCANAAN INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1 BADEGAN PONOROGO	
	A. Profil SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo	77
	B. Paparan Data Tentang Proses Perencanaan Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.....	80

C. Analisis Hasil Penelitian Tentang Proses Perencanaan Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.....	92
D. Sinkronisasi Data Tentang Proses Perencanaan Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.....	96

BAB V

PROSES PELAKSANAAN INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1 BADEGAN PONOROGO

A. Paparan Data Tentang Proses Pelaksanaan Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi	
--	--

Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan
Ponorogo..... 101

B. Analisis Data Tentang Proses
Pelaksanaan Internalisasi Profil Pelajar
Pancasila dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam dan Budi
Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan
Ponorogo..... 112

C. Sinkronisasi Data Tentang Proses
Pelaksanaan Internalisasi Profil Pelajar
Pancasila dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam dan Budi
Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan
Ponorogo..... 123

**BAB VI DAMPAK INTERNALISASI PROFIL
PELAJAR PANCASILA TERHADAP
KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI
1 BADEGAN PONOROGO**

A. Paparan Data Tentang Dampak
Internalisasi Profil Pelajar Pancasila
Terhadap Karakter Siswa di SMP
Negeri 1 Badegan Ponorogo..... 127

	B. Analisis Data Tentang Dampak Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.....	141
	C. Sinkronisasi Data Tentang Dampak Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.....	154
BAB VII	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	159
	B. Saran.....	161
DAFTAR KEPUSTAKAAN		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء		سأل	<i>sa'ala</i>
ب	<i>B</i>	بدل	<i>Badala</i>
ت	<i>T</i>	تمر	<i>Tamr</i>
ث	<i>Th</i>	ثورة	<i>Thawrah</i>
ج	<i>J</i>	جمال	<i>Jamal</i>
ح	<i>H</i>	حديث	<i>Hadith</i>
خ	<i>Kh</i>	خالد	<i>Khalid</i>
د	<i>D</i>	ديوان	<i>Diwan</i>
ذ	<i>Dh</i>	مذهب	<i>Madhhab</i>
ر	<i>R</i>	رحمن	<i>Rahman</i>

ز	Z	زمزم	Zamzam
س	S	سلام	Salam
ش	Sh	شمس	Shams
ص	S	صبر	Sabr
ض	D	ضمير	Damir
ط	T	طاهر	Tahir
ظ	Z	ظهر	Zuhr
ع	'	عبد	'abd
غ	Gh	غيب	Ghayb
ف	F	فقه	Fiqh
ق	Q	قاضي	Qadi
ك	K	كأس	ka's
ل	L	لبن	Laban
م	M	مزمار	Mizmar
ن	N	نوم	Nawm
و	W	هبط	Habata
ه	H	وصل	Wasala
ي	Y	يسار	Yasar

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
‘	A	فعل	Fa'ala
	I	حسب	Hasiba
‘	U	كتب	Kutiba

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
ا,ى	A	كاتب, قضي	<i>Katib, qada</i>
ي	I	كريم	<i>Karim</i>
و	U	حرف	<i>Huruf</i>

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
ؤ	Aw	قول	<i>Qawl</i>
ئي	Ay	سيف	<i>Sayf</i>
ئيّ	iy (shiddah)	غنيّ	<i>Ghaniyy</i>
ؤّ	uww (shiddah)	عدوّ	<i>'aduww</i>
ي	I(nisbah)	الغزالي	<i>al- Ghazali</i>

E. Pengecualian

1. Huruf Arab (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكبر transliterasinya: *akbar*, bukan *'akbar*.
2. Huruf Arab (*ta' marbutah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: وزارة التعليم transliterasinya :

Wizarat al- Ta'lim, bukan *Wizarah al- Ta'lim*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *ta' marbutah* ditranliterasikan pada 'h' contoh:

a.	المنيرية المكتبة	<i>Al-Maktabah al— Muniriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal'ah</i>
c.	داروهبة	<i>Dar Wahbah</i>



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Beragam problematika yang masih terus menghinggapi negara kita saat ini sebenarnya tidak lepas dari persoalan penyimpangan terhadap karakter dan Budi Pekerti yang mulia. Kenakalan remaja, merosotnya akhlak peserta didik hingga *bullying* serta sederet tindakan yang melanggar norma baik sosial maupun agama menjadi fakta yang tidak terelakkan lagi. Tindakan melanggar nilai dan norma sosial yang dilakukan oleh kalangan remaja seperti mabuk-mabukan, balap liar, mencuri, dan juga *bullying* merupakan hasil sosialisasi yang tidak sempurna antara seorang anak dengan lingkungan sekitarnya baik orang tua di rumah, guru dan teman-teman di sekolah, maupun masyarakat di lingkungannya.¹

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Karakter yang berkualitas perlu

¹ Vive Vike Mantiri, *Perilaku Menyimpang di kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur, Kab. Minahasa Selatan* (Journal Volume III Nomor 1 Tahun 2014), 3.

dibentuk dan dibina sejak usia dini. Karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seorang anak. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.²

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa banyak perubahan terhadap karakter anak. Sedangkan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak.³ Perubahan nilai karakter tersebut berawal dari semakin tingginya penggunaan internet dan sosial media yang saat ini telah mendominasi ragam kegiatan para remaja mulai dari sekolah, bekerja, belanja dan lain sebagainya. Hal tersebut menimbulkan pergeseran karakter anak ke arah yang negatif. Tata krama, etika, dan Budi Pekerti anak saat ini disinyalir kian turun

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 35.

³ Muslich, 1.

seiring perkembangan teknologi dan juga lemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Padahal karakter yang mulia menjadi salah satu tujuan utama yang melekat dalam sistem pendidikan di Indonesia yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Nopan Omeri dalam kajiannya tentang pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia menyatakan bahwa Pendidikan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan kemauan dalam menerapkan nilai-nilai Budi Pekerti yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, adapun nilai-nilai pendidikan karakter bangsa merupakan nilai-nilai yang diambil dan dikembangkan berdasarkan sumber-sumber keagamaan karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menghabiskan diri sebagai masyarakat yang beragama (religius). Dengan demikian seluruh kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia

akan selalu dilandaskan pada ajaran agama dan kepercayaan yang diakui oleh negara.⁴

Di sisi lain, kemerosotan karakter yang terjadi saat ini seakan-akan merupakan kegagalan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter yang mulia pada diri setiap peserta didiknya.⁵ Kritik dari masyarakat terus bergulir, terutama berkenaan dengan masih banyaknya lulusan sekolah umum tingkat menengah yang masih belum bisa membaca al-Qur'an, apalagi menulis huruf al-Qur'an. Keluhan lain berkaitan dengan kenakalan remaja dalam bentuknya yang bermacam-macam mulai dari perkelahian, minum-minuman keras, pencurian, hingga pergaulan bebas.

Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi hal yang mendesak untuk terus diupayakan agar mampu membentuk sikap dan perilaku anak didik menuju ke arah pertumbuhan yang positif baik dari segi nilai moral maupun spiritual keagamaan mereka.

⁴ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan* (Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015), 467

⁵ Narjun Bahmid, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Generasi Muda," *Musawa: Journal for Gender Studies* 11, no. 1 (2019): 66–80, <https://doi.org/10.24239/msw.v11i1.444>.

Pertumbuhan itu dapat terjadi ketika siswa mampu menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁶ Di sinilah makna penting pendidikan. Selama ini praktik pendidikan cenderung melupakan dimensi yang sangat mendasar dari pendidikan, yaitu memaksimalkan potensi manusia, membantu manusia untuk berkembang mencapai tingkat kesempurnaan setinggi-tingginya.

Pendidikan diharapkan mampu memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan serta karakter yang dibutuhkan untuk mewujudkan adanya keadilan sosial, perdamaian serta kolaborasi dalam keberagaman yang ada di Negara ini. Berbagai strategi dapat dilakukan seperti adanya reformasi kurikulum serta kebijakan-kebijakan lainnya yang dapat menguatkan

⁶ A Wahid et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," *Journal of Educational Management Research* 01, No. 02 (2022): 82–94.

prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial.⁷ Sistem pendidikan yang transformatif diharapkan mampu melahirkan masyarakat yang mampu menciptakan perubahan serta memiliki kapabilitas serta keberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa.⁸

Dalam rangka menyempurnakan pendidikan karakter, Nadiem Anwar Makarim menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam permendikbud nomor 22 tahun 2020-2024. Munculnya Profil Pelajar Pancasila dilatarbelakangi oleh adanya kemajuan teknologi yang sangat pesat, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan adanya perbedaan dunia kerja mendatang dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan.⁹

⁷ Dini Irawati et al., “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

⁸ Yudi, *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, Dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif* (Bandung: Gramedia, 2020).

⁹ Ashabul Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter,” *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.

Hal yang melatarbelakangi dibentuknya Profil Pelajar Pancasila adalah pendidikan karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Petunjuk arah kemana kita menuju tujuan pendidikan disebut dengan Profil Pelajar Pancasila. Secara filosofis, Profil Pelajar Pancasila perlu diinternalisasikan karena pancasila merupakan dasar dan ideologi negara Indonesia. Dimana bukan hanya sekedar seperangkat nilai atau prinsip, tetapi juga merupakan pandangan hidup yang mencerminkan identitas bangsa. Pancasila bukan hanya sekedar ideologi politik atau kerangka hukum negara, tetapi juga mencerminkan pandangan filosofis tentang hakikat manusia, kehidupan bermasyarakat, dan hubungan antara manusia dan tuhan.¹⁰

Sedangkan secara sosiologis, Pancasila memiliki peran yang penting sebagai peredam yang efektif untuk mempersatukan perbedaan yang ada di Indonesia. Pancasila menekankan persatuan dalam keragaman sebagai salah satu nilai utamanya. Prinsip ini

¹⁰ Ranti Eka Putri Rika Widya, Salma Rozana, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 30.

menegaskan bahwa meskipun Indonesia memiliki beragam suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial, namun semua merupakan bagian dari satu bangsa yang sama. Dalam konteks pendidikan, Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemah tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa.¹¹ Hal tersebut membantu membangun kesadaran akan identitas nasional yang kuat.

Dalam konteks ini, Profil Pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi dalam pencapaian standar kompetensi lulusan disetiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Kompetensi yang diperhatikan yaitu mulai dari faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi dan cita-cita bangsa, hingga faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa di abad ke-21 yang

¹¹ Suardi Nursalam, *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar* (Serang: AA. Rizky, 2022), 63.

sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.¹² dengan adanya Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat terealisasi dengan baik sehingga dapat menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan baik, mandiri, memiliki nalar yang kritis serta mempunyai ide-ide yang kreatif untuk dikembangkan.

Penanaman karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti menjadi fokus dalam penelitian ini. Karena Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang lebih banyak diarahkan pada pembentukan karakter siswa yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, baik bersifat teoritis maupun praktis. Sehingga Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.¹³ Mata pelajaran

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

¹³ Arnita Lindayani and Asep Ahmad Faturrohan, "Multicultural Education Integration in Islamic Religious Education Learning (PAI) to

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada semua jenjang kelas mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX di tingkat pendidikan menengah pertama (SMP). Posisi tersebut menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam menanamkan karakter kepada siswa.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Badegan menuturkan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Badegan tergolong masih rendah. Hal tersebut berawal dari kurangnya antusias siswa ketika akan melaksanakan kegiatan keagamaan. Banyak dari siswanya belum memahami cara membaca dan menulis teks-teks keagamaan khususnya al-Qur'an dan Hadits Nabi, akhlak siswa yang masih perlu diperbaiki, masih senang melakukan tindakan yang dilarang seperti berkelahi dan balap motor, dan lain sebagainya. Hal

Form a Tolerant Character Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran Beragam Kebudayaan Yang ” 11, no. 1 (2022).

¹⁴ Ali Miftakhu, “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme,” *Risalah* 5, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.

tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan siswa terhadap agama.¹⁵

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dengan berbagai strategi terus diupayakan pihak sekolah seiring masih kurangnya pemahaman dan perwujudan karakter pada diri siswa yang ada di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo. Pendidikan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dimulai dari implementasi indikator Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan pendukungnya. Berdasarkan wawancara peneliti bersama salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMP Negeri 1 Badegan beliau menuturkan bahwa profil pelajar pancasila diterapkan dalam bentuk karakter keseharian yang dibangun melalui kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan berbagai materi yang berbasis pendidikan karakter. Selain itu juga melalui kegiatan pendukung lainnya yaitu budaya sekolah seperti pembiasaan bedo'a, sholat berjamaah dan lainsebagainya. Kemudian juga melalui berbagai

¹⁵ Wawancara bersama Bapak Nuryani, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo, tanggal 25 Mei 2023 pukul 09.30 WIB.

kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang terdapat di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.¹⁶

Lebih lanjut, SMP Negeri 1 Badegan menjadi salah satu sekolah penggerak pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) di Kab. Ponorogo dan sudah menggunakan kurikulum merdeka selama 2 tahun terakhir. Berdasarkan pengamatan peneliti upaya untuk membentuk karakter siswa di SMP Negeri 1 Badegan telah dilakukan oleh pihak sekolah dengan beragam cara mulai dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang disampaikan di dalam kelas, berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu dalam proses pembentukan karakter peserta didik, hingga berbagai kegiatan khusus dan terstruktur yang diselenggarakan untuk menanamkan karakter pada siswa. Untuk membentuk akhlak siswa dilakukan melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Adapun cara tidak langsung dilakukan melalui pembiasaan yang mana dari pembiasaan tersebut akan tertanam suatu kebiasaan yang baik pada

¹⁶ Wawancara bersama Bapak Nuryani, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo, tanggal 06 Oktober 2023 pukul 09.30 WIB.

siswa, seperti kebiasaan berjabat tangan dengan guru setiap pagi dan setiap mau pulang. Melalui berbagai proses yang dilakukan oleh pihak sekolah tersebut secara perlahan dapat membawa perubahan terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Badegan.¹⁷

Berdasarkan kajian awal peneliti terhadap pihak sekolah dalam upayanya membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, peneliti merasa penting untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait proses pembentukan karakter siswa secara holistik dan mendalam di SMP Negeri 1 Badegan dengan judul “Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan

¹⁷ Observasi, tanggal 09 Oktober 2023 di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo

Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo?

2. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo?
3. Apa dampak internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses perencanaan internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.

3. Untuk menganalisis dampak internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan baik secara teoretis maupun praktis dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan terhadap pengembangan khazanah keilmuan terutama di bidang Pendidikan Agama Islam serta dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa teori-teori dan juga menambah wawasan terhadap dunia pendidikan, khususnya kajian terkait internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan dan para pengajar sebagai sumber pengetahuan dan informasi untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya membentuk karakter siswa. Memberikan kontribusi dalam upaya penanaman karakter pada *stakeholder* sekolah terutama peserta didik dalam membentuk karakter yang mulia.

b. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya tentang model pembentukan karakter siswa khususnya dalam membentuk kepribadian yang baik pada peserta didik sesuai dengan ajaran islam di lembaga pendidikan umum. Sehingga dapat menjadi bahan referensi

bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa dimasa yang akan datang.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan pada fokus penelitian dan juga hasil penelitiannya. Untuk menghindari asumsi plagiasi dan sebagai upaya kebaruan (*novelty*), maka dirasa perlu adanya pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, pengkajian tersebut juga sebagai informasi perbedaan dengan penelitian ini.

1. Penelitian dengan judul “*Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMAN 2 Tanjung)*” karya karya Muhammad Ihsan Ramadani, Umiarso, dan Mohammad Kamaludin dari Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2023. Penelitian ini memfokuskan pada proses integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di

SMAN 2 Tanjung, yakni bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi instrumen terpadu dalam pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila selaku proyek asal Kurikulum Merdeka bertujuan mewujudkan pelajar Indonesia yang berkompetensi global dan bertindak sesuai asas Pancasila, di mana ada enam dimensi: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Tanjung sudah dilaksanakan dengan baik menggunakan model Webbed oleh Fogarty, di mana Profil Pelajar Pancasila sebagai tema inti dalam pembelajaran. Tetapi efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan lebih lanjut menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif, agar peserta didik semakin semangat mengikuti pembelajaran di kelas.¹⁸

¹⁸ Muhammad Ichsan Rahmadani, Umiarso, and Mohammad Kamaludin, "Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di SMAN 2 Tanjung)," *Indonesia Islamic*

2. Penelitian yang berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe*” karya Muhammad Hilmi Maulidi, Amirudin, Achmad Junaedi Sitika, dan Ajat Rukajat dari Universitas Singaperbangsa Karawang tahun 2022. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pada Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) perencanaan implementasi cita-cita Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Telukjambe, (2) pendidikan nilai Islam dalam Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Telukjambe menerapkan nilai ibadah, akhlak, muamalah, dan nilai agama Islam, (3) mengevaluasi hasil pengintegrasian pendidikan nilai Islam dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe dengan menilai hasil belajar PAI untuk memberikan solusi dan tindak lanjut.

Implementasi nilai pendidikan Islam dalam Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Telukjambe, diarahkan untuk melaksanakan semua program kegiatan keagamaan yang ditentukan oleh sekolah, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sebagai karakter siswa yang kuat.¹⁹

3. Penelitian dengan judul *“Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Limboto”* karya Risman Suleman dan Buhari Luneto dari IAIN Sultan Amai Gorontalo, tahun 2023. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Implementasi Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan indikatornya, mampu membentuk siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Peran guru sebagai teladan siswa sangat penting, karena selain guru berhadapan langsung dengan siswa, guru juga berinteraksi banyak dengan siswa. Indikator yang

¹⁹ M H Maulidi and A Rukajat, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14, no. 2 (2022): 132–40, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i2.1938>.

pertama yakni, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang diwujudkan dengan cara berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta mengedepankan ibadah. Kedua, berkebhinnekaan global yang diwujudkan dengan cara memberi contoh toleransi terhadap siswa yang beragama lain. Ketiga, gotong royong yang diwujudkan dengan cara memberikan tugas kelompok kepada siswa sehingga dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Keempat, mandiri yang diwujudkan dengan cara memberikan tugas secara mandiri agar siswa dapat menyelesaikan persoalan sendiri sehingga menciptakan jiwa mandiri. Kelima, bernalar kritis yang diwujudkan dengan memberikan contoh persoalan kepada siswa serta menyelesaikannya dengan baik. Keenam, kreatif yang diwujudkan dengan memfasilitasi siswa dengan bakat yang dimilikinya.²⁰

²⁰ Risman Suleman and Buhari Luneto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto'," *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti* 5, no. 1 (2023): 13–22.

4. Penelitian dengan judul "*Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar*" karya Eni Susilawati dan Saleh Sarifuddin dari Pascasarjana UNJ Jakarta tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Profil Pelajar Pancasila pada hakikatnya merupakan salah satu upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, 2) PMM memiliki peran signifikan dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran paradigma baru, dan 3) Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila di masa new Normal berbantuan Platform Merdeka Mengajar dengan cara diterapkan dalam karakter keseharian yang dibangun dan dihidupkan dalam diri individu setiap pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler di sekolah. Peningkatan

pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila, perlu didukung dengan upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas konten Profil Pelajar Pancasila serta dukungan kebijakan dalam pemanfaatan PMM dan sinergi kolaborasi antara sekolah, pemerintah, masyarakat serta pemangku kepentingan. PMM dapat menjadi salah satu solusi dalam penguatan pembelajaran karakter melalui internalisasi nilai Pancasila bagi siswa generasi milenial, terutama pada saat pembelajaran tatap muka terbatas di masa new normal pandemi Covid-19.²¹

5. Penelitian dengan Judul *“Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pai Kelas X Di Man 2 Gresik”* karya Nurul Khosmatun, Moh. Solehuddin, dan Mulyadi dari STAI Al-Azhar Menganti Gresik tahun 2023. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa: 1)

²¹ Eni Susilawati, Saleh Sarifudin, and Suyitno Muslim, “Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar,” *Jurnal Teknodik* 25 (2021): 155–67, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>.

Proses penyusunan profil pembelajaran pancasila daam pembelajaran dapat dilakukan dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, penilaian pembelajaran, penyesuaian pembelajaran.

2) Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu diskusi kelompok, pemberian tugas individu, simulasi, teknik penggunaan media dan teknik proyek kelompok.

3) Untuk mengukur ketercapaian Profil Pelajar Pancasila di MAN 2 Gresik, dilakukan melalui beberapa cara, yaitu tes tertulis atau tes lisan dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang nilai-nilai pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, observasi dan wawancara, portofolio dan self-assessment.²²

F. Definisi Operasional

Definisi operasional berisi suatu penjelasan dari istilah-istilah yang menjelaskan secara operasional

²² Nurul Khomsatun, Moh. Solehuddin, and Mulyadi Mulyadi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI Kelas X Di MAN 2 Gresik," *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 14–42, <https://doi.org/10.59355/risda.v7i1.103>.

terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Definisi operasional digunakan untuk memberikan pengertian yang operasional dalam sebuah penelitian. Selain itu definisi operasional juga digunakan sebagai landasan dalam merinci kisi-kisi instrument dalam penelitian. Sesuai dengan penelitian ini yang berjudul “Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo” maka berikut ini akan diuraikan definisi-definisi operasional penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman suatu nilai yang sebelumnya belum pernah ada pada diri seseorang secara mendalam hingga mampu masuk secara mendalam pada diri seseorang yang terwujud melalui sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai

dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk mampu menguasai berbagai kajian keislaman. Pendidikan Agama Islam atau yang sering disebut PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai berbagai kajian keislaman sekaligus mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Penelitian

Agar dalam penulisan ini tidak menyimpang dari arah pembahasan yang telah diterapkan dan sesuai dengan harapan, maka untuk mempermudah pembahasan penelitian diperlukan sistematika pembahasan. Bab pertama, memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pokok masalah yang

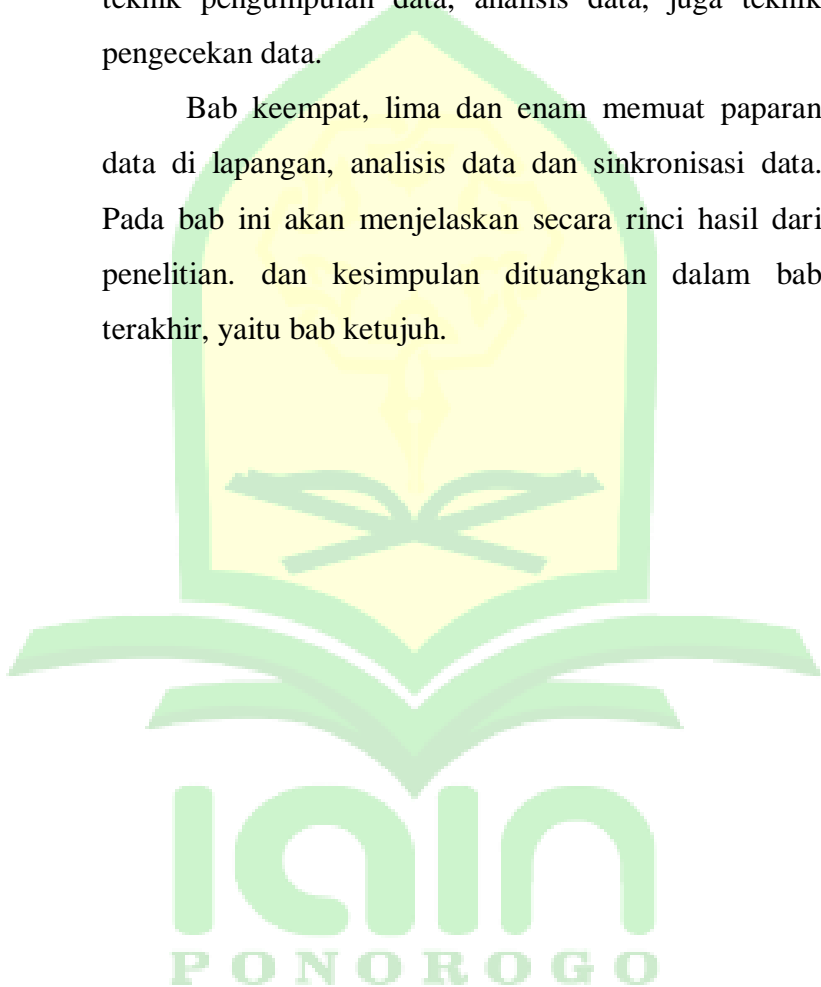
menegaskan secara eksplisit pokok permasalahan yang tertuang di latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian yang menyatakan pengetahuan dan manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, landasan teori yang menerangkan kerangka pemikiran penyusun dalam memecahkan permasalahan, metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah penyusunan dalam melaksanakan penelitian dan sistematika pembahasan yang menggambarkan kerangka pembahasan antar bab yang secara logis berhubungan dan berkaitan dengan yang lainnya.

Bab kedua, mendeskripsikan tentang kajian teori yang digunakan, pada bagian awal disajikan definisi dari masing-masing variabel yang terkait pada penelitian ini. Selanjutnya membahas terkait dengan teoretik sesuai dengan variabel penelitian yang terdiri dari konsep teoretik, variabel konsep teoretik dan indikator variabel.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam rangka menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan mengenai internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam

pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Bagian ini memaparkan tentang pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, juga teknik pengecekan data.

Bab keempat, lima dan enam memuat paparan data di lapangan, analisis data dan sinkronisasi data. Pada bab ini akan menjelaskan secara rinci hasil dari penelitian. dan kesimpulan dituangkan dalam bab terakhir, yaitu bab ketujuh.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menunjukkan pada suatu proses yang di dalamnya terdapat unsur perubahan dan waktu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, penyuluhan, bimbingan, dan lain sebagainya.²³ Sehingga internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses penghayatan hingga mampu menyatu dalam pikiran dan dapat diwujudkan melalui tingkah laku.

Raber mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.²⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa internalisasi merupakan penyatuan nilai baru ke

²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

²⁴ Mulyana Rahmat, *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

dalam diri seseorang dengan keyakinan, nilai, perilaku, dan norma-norma yang telah ada dalam dirinya.

Internalisasi menurut Chabib Thoha merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Sedangkan menurut Peter L. Berger menyatakan bahwa internalisasi merupakan sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.²⁵ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa manusia, sehingga tumbuh sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui definisi internalisasi, yaitu proses penanaman suatu nilai yang sebelumnya belum pernah ada pada diri seseorang secara mendalam hingga dapat masuk secara mendalam ke dalam hati

²⁵ Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 35.

dan tercermin melalui sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan sepanjang hidup seorang individu, karena proses ini berlangsung mulai dari lahir hingga akhir hayat. Seiring berjalannya waktu, individu akan menerima nilai-nilai yang ditanamkan pada dirinya sehingga dapat menghasilkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

Internalisasi dapat dikatakan sebagai proses pencarian jati diri, karena seseorang akan lebih mudah memahami siapa dirinya melalui nilai-nilai yang telah ada dalam dirinya maupun dari serangkaian norma yang telah disepakati dan tercipta di masyarakat sekitar. Menurut Muhaimin, terdapat tiga tahap dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk

menginformasikan tentang nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dan peserta didik.²⁶

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini adalah tahap pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi yang bersifat timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Jika pada tahap sebelumnya masih menggunakan komunikasi satu arah, dimana pendidik lebih aktif daripada peserta didiknya, maka pada tahap ini seorang pendidik dan peserta didik sama-sama aktif.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahap yang lebih mendalam setelah melalui tahap transaksi nilai. Jika pada tahap transaksi nilai terjadi komunikasi timbal balik yakni dengan berhadapan fisik antara pendidik dan peserta didik, maka lain halnya dengan tahap transinternalisasi. Pada

²⁶ Aseo Kurnia Jayadinata Tatang Muhtar, Ayi Suherman, Ani Nur aeni, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 11.

tahap ini seorang pendidik bukan hanya dihadapkan dengan keadaan fisik, tetapi juga akan dihadapkan dengan keadaan mentalnya (kepribadian).²⁷

B. Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila yaitu sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu kepribadian dan keterampilan yang dimasukkan dalam kehidupan sehari-hari dan melekat dalam diri siswa secara individu melalui budaya sosial, pembelajaran intrakurukuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Profil Pelajar Pancasila dijelaskan sesuai dengan visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagaimana tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2020

²⁷ Rini Setyaningsih and Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2013): 57–86.

tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024. Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka belajar.²⁸

Pelajar pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk menterjemahkan visi dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam undang-undang serta menjadi cita-cita para pemimpin bangsa terhadap lembaga pendidikan dan menjadi visi misi presiden.²⁹

²⁸ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024* (Jakarta: Dirjen Pengaturan Perundang-undangan, 2020), 40.

²⁹ Adolf Bastian Asarina Jehan Juliani, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>.

2. Tujuan Profil Pelajar Pancasila

Tujuan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk mendukung visi dan misi presiden dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian. Hal tersebut telah dirumuskan dalam undang-undang dan menjadi cita-cita para pemimpin bangsa terhadap lembaga pendidikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Pendekatan untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik memang sangat penting untuk diperkenalkan sejak dini di semua jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan semangat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta cita-cita pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara.

Dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila, penting untuk mengacu pada pemikiran dan

pandangan-pandangan Ki Hadjar Dewantara, salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang sangat dihormati. Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pembentukan karakter mulai dari usia dini dan pendidikan yang menyeluruh untuk mempersiapkan generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.³⁰

Dengan merujuk pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan prinsip-prinsip dasar pendidikan Indonesia, dapat merumuskan Profil Pelajar Pancasila yang kokoh dan relevan dengan tuntutan zaman. Hal ini akan membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan komitmen untuk berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan dunia.

3. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi di dalamnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

³⁰ Irawati et al., “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.”

- a. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa, memahami ajaran agama dan kepercayaan, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci dalam dimensi ini adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

- b. Berkebhinekaan global

Pelajar Indonesia harus mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sehingga hal tersebut mampu menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci yang terdapat dalam dimensi ini adalah mengenal dan menghargai budaya, mampu berkomunikasi dengan

intercultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

c. Gotong royong

Pelajar Indonesia mampu bergotong royong, aksudnya adalah mampu untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan penuh keikhlasan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Elemen kunci yang terdapat dalam dimensi ini adalah kolaborasi, kepribadian, dan berbagi.

d. Mandiri

Pelajar Indonesia yang mandiri adalah pelajar yang mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar. Elemen kunci dalam dimensi ini adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi mandiri.

e. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis secara objektif mampu memproses setiap informasi yang diperoleh, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, serta menganalisis,

mengevaluasi dan menyimpulkan informasi. Elemen kunci yang terdapat dalam dimensi ini adalah memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berfikir serta mengambil keputusan.

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari dimensi ini adalah menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang rasional.³¹

C. Strategi Internalisasi Profil Pelajar Pancasila

Tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka mengarah pada pembentukan profil siswa berdasarkan nilai pancasila. Kemendikbud menitikberatkan visi misinya pada pendidikan pancasila terhadap siswanya. Sehingga diterbitkan panduan sukses belajar yang dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila disetiap mata

³¹ Kemendikbud, “Profil Pelajar Pancasila,” n.d., <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profilpelajar-pancasila/>.

pelajarannya. Sesuai dengan pemaparan tersebut bahwa terdapat 6 dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, dimana diperlukan adanya strategi-strategi yang tepat agar proses internalisasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sebab proses internalisasi tidak semudah apa yang disampaikan secara lisan, dimana setiap tindakan akan menjadi sulit jika tidak memiliki konsep yang baik.³²

Pada dasarnya dalam menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila pada setiap diri peserta didik dalam ranah kognitifnya membutuhkan adanya keyakinan diri serta dorongan dari lingkungan. Peserta didik diarahkan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dapat menambah unsur ketakwaan serta dapat menunjang prinsip keimanan pada diri setiap peserta didik. Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam internalisasi Profil Pelajar Pancasila, diantaranya adalah:

1. Budaya di sekolah

Konsep budaya sekolah pada dasarnya dapat digunakan untuk melihat kearah mana bergulirnya

³² Indhra Musthofa Athika Nur Azizah, Muhammad Fahmi Hidayatullah, "Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMKN 4 Malang" 8 (2023).

perubahan siswa, baik ke arah positif maupun negatif. Budaya sekolah merupakan hasil interaksi yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama antara siswa, guru, staff dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Perubahan dalam budaya sekolah memerlukan waktu dan upaya yang berkelanjutan. Hal tersebut melibatkan pengenalan dan penerapan nilai-nilai, norma, dan praktek-praktek baru yang diinginkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.³³

Budaya yang diciptakan di sekolah diharapkan dapat memandu tidak hanya terhadap kegiatan pendidikan saja namun juga kecenderungan dalam masyarakat. Budaya sekolah merupakan suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami yang dibentuk secara alami oleh lingkungan sehingga dapat tercipta pemahaman yang sama pada seluruh *stakeholder* sekolah.

³³ Bambang Qamaruzzaman Adi Kurnia, *Membangun Budaya Sekolah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 32.

2. Implementasi pembelajaran

Pembelajaran berhubungan dengan kegiatan bagaimana guru mengajar serta proses peserta didik belajar. Dalam pembelajaran mencakup metode pengajaran, strategi pembelajaran, dan pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Penggunaan metode, strategi, dan pendekatan yang sesuai akan mendukung pembelajaran dengan optimal.³⁴

Adanya pengembangan yang lebih luas serta mendalam melalui materi-materi yang didalamnya memuat internalisasi nilai-nilai pancasila dengan melibatkan lebih banyak tenaga pendidik untuk mendapatkan kevalidan yang lebih baik sesuai dengan kondisi di sekolah.³⁵

3. Pembentukan karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan

³⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

³⁵ Sueb Hasan Subekti, Bambang Yulianto, Harmanto, Martadi, "Urgensi Dan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila: Evaluasi Kegiatan Pelatihan Bagi Pendidik Jenjang SMP Di Kabupaten Magetan," n.d., 866–78, <https://snpm.unusa.ac.id>.

bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³⁶ Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.³⁷

Karakter terdiri dari nilai operatif dan nilai dalam tindakan. Seseorang harus berproses dalam karakternya, seiring suatu nilai menjadi kabaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Ketiga bagian tersebut diperlukan untuk

³⁶ Hariyanto Muchlas Samanani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

³⁷ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi Dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 41.

mengarahkan karakter guna membentuk kedewasaan moral.³⁸

Pembentukan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang karakter yang harus dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan karakter, dan kepemilikan karakter pada diri peserta didik.³⁹

Karakter manusia dapat terbentuk melalui faktor-faktor bawaan dan juga faktor lingkungan. Berdasarkan teori ini, maka karakter religius pun dapat dibentuk. Pembentukan karakter seseorang termasuk juga karakter religius dapat dilakukan

³⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Batam Books, 1992), 81.

³⁹ Muhammad Kadri Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.), 22.

melalui tiga tahap⁴⁰ yaitu: Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*), Perasaan Moral (*Moral Feeling*) dan Tindakan Moral (*Moral Action*).⁴¹

4. Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode influentif yang cukup meyakinkan untuk keberhasilan pembentukan moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Pendidikan dengan member teladan yang baik kepada seorang peserta didik menjadi salah satu factor yang baik untuk mempersiapkan peserta didik dalam membangun kehidupannya.⁴²

Keteladanan memiliki pengaruh besar terhadap perubahan karakter anak. Setiap contoh baik yang dilakukan oleh guru mampu menginspirasi siswa untuk meniru sehingga muncul kebiasaan yang baik sesuai dengan apa yang mereka contoh.

⁴⁰ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 77.

⁴¹ Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 98–100.

⁴² Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).

5. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program kegiatan di luar muatan pelajaran untuk mempermudah pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat, serta bakat peserta didik melalui kegiatan yang terencana dan secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan atau ahli yang kompeten dan berwenang di sekolah.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menggali dan memotivasi peserta didik dalam bidang-bidang tertentu. Tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip kegiatan tersebut.⁴³

Melalui 5 strategi di atas bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan menggabungkan strategi di atas, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik, membantu peserta didik menjadi

⁴³ Mohamad Yudiyanto, *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), 12.

individu yang bertanggungjawab, peduli, berdaya saing tinggi dan sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan himpunan khusus dari pendidikan.⁴⁴ Sedangkan menurut Gagne dan Briggs,

⁴⁴ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 61.

pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.⁴⁵

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

2. Proses Pembelajaran

a. Proses Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam

⁴⁵ Syaiful bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 325.

mencapai sebuah tujuan. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁶

Tahap perencanaan berkaitan dengan persiapan peserta didik untuk belajar. Tanpa tahap ini pembelajaran akan menjadi lambat, bahkan dapat berhenti. Pembelajaran jika dilakukan dengan persiapan yang matang sesuai dengan kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan serta kemampuan guru maka hasilnya akan lebih optimal.⁴⁷

b. Proses Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam

⁴⁶ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1012), 155.

⁴⁷ Moh Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 18.

mewujudkan kualitas output pendidikan. Sehingga pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan tepat dan proporsional.⁴⁸ Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan yang ada di sekolah.

Tahap pelaksanaan dapat dilakukan dengan kegiatan presentasi di kelas untuk menciptakan pengetahuan, bukan menelan informasi. Pada tahap ini bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, dan cocok untuk pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan melalui uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan, pengamatan terhadap fenomena nyata, pelibatan seluruh otak dan tubuh peserta didik.⁴⁹

⁴⁸ M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 109.

⁴⁹ Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran*, 19.

c. Proses Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Evaluasi pembelajaran membantu guru untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan mengidentifikasi tingkat pencapaian siswa, guru dapat mengetahui apakah metode yang digunakan efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan.

Tahap evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan, membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan dan

keterampilan baru, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.⁵⁰

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang bermartabat dan menjadi sarana untuk membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan.⁵¹ Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pemahaman tentang rasa empati, toleransi, keadilan dan nilai-nilai lain yang mendasarinya. Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, namun juga individu yang memiliki integritas moral dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam membangun hidup yang lebih positif.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan bimbingan dan arahan terkait ajaran agama yang ditunjukkan agar manusia dapat mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya

⁵⁰ Suardi, 21.

⁵¹ Moch. Miftachul Choiri and Aries Fitriani, "Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2011): 303, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.37>.

Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintahnya dalam bentuk ibadah dan berakhlak mulia.⁵² Menurut muhaimin dalam bukunya menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama sekaligus segala tutunannya untuk menghormati agama lain dalam hal kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵³

Menurut Zuhairini Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran agama islam, sehingga dapat tercipta kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵⁴ Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani

⁵² Dian Andayani Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

⁵³ Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), 1.

⁵⁴ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), 11.

berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.

Pendidikan Agama Islam pandangan Muhammad A. Naqib Al-Attas ialah pengakuan dan pengenalan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sebagai usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik, arahnya ke bimbingan mengenai pengakuan dan pengenalan akan ketepatan tempat Tuhan pada tataran wujud maupun kepribadian.⁵⁵ Ahmad Tafsir mengemukakan Pendidikan Agama Islam adalah pemberian bimbingan maksimal dari seorang individu kepada individu lain tujuannya agar ajar Islam secara utuh dapat dipahami. Lebih singkat, ajaran Islam dipahami secara maksimal oleh orang mendapat bimbingan tersebut.⁵⁶

Namun pendidikan yang merupakan suatu proses perubahan juga memerlukan berbagai

⁵⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 10.

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

komponen di dalamnya. Kepala sekolah, para guru, tenaga kependidikan, tokoh masyarakat dan berbagai instansi terkait menjadi elemen yang penting dalam praktik pendidikan. Keterlibatan seluruh komponen tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendukung perkembangan seluruh siswa.⁵⁷

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau pendidikan kepada seseorang untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan dalam agama islam dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam mendapatkan tambahan Budi Pekerti, dengan begitu definisinya ialah peserta didik diberikan pendidikan mengamalkan ajaran Islam di tiga aspek yaitu; sikap, pengetahuan, dan keterampilan,

⁵⁷ Moh Miftachul Choiri, S. Suyata, and S. Sumarno, "Pemberdayaan Madrasah Berbasis Modal Sosial Di Lembaga Pendidikan Ma'Arif Ponorogo Jawa Timur," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 2 (2016): 167–83, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.8398>.

selanjutnya implementasinya melalui mata pelajaran di seluruh jenjang pendidikan. Kesimpulan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ialah usaha untuk membentuk peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, butuh belajar, mau belajar, dan terus menerus untuk tertarik mendalami agama Islam, serta memahami caranya beragama yang benar dalam mempelajari Islam sebagai ilmu yang memiliki implikasi terhadap perubahan sikap individu di aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Sesuai yang dengan pemaparan di atas bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pendidikan agar dapat memahami (*know*), terampil melaksanakan (*doing*), serta pengamalan (*being*) ajaran islam. Muhaimin mengutip dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) pendidikan islam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman, dan pengamalan agama islam yang

dilakukan oleh peserta didik. Sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi muslim bertaqwa dan beriman kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁸

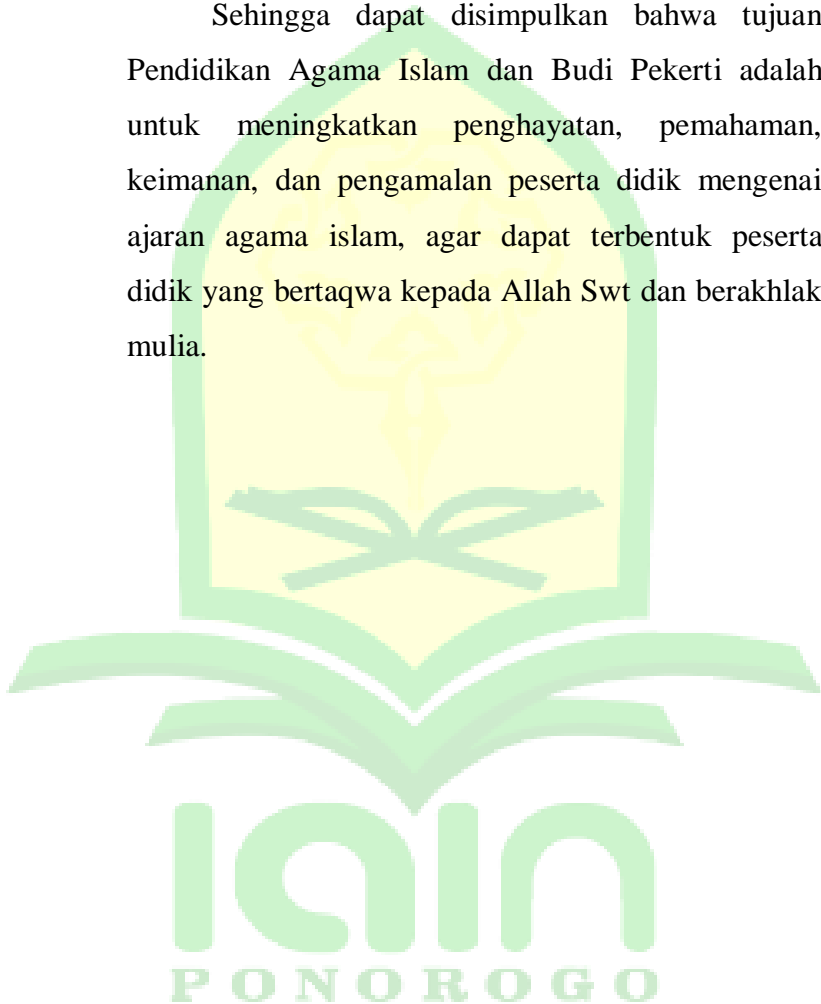
Kehadiran pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional menjadi hal yang penting untuk mewujudkan manusia dengan kemampuan spiritual yang baik, kepribadian dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat.⁵⁹ Sementara itu, Harun Nasution secara khusus merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di lembaga pendidikan umum, yaitu untuk menciptakan individu yang bertaqwa kepada Allah Swt dengan adanya pembinaan kepribadian sebagai muslim, yaitu pembinaan akhlak al-karimah, walaupun mata

⁵⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 78.

⁵⁹ Choiri and Fitriani, "Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global."

pelajaran akhlak tidak menggantikan mata pelajaran agama.⁶⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah untuk meningkatkan penghayatan, pemahaman, keimanan, dan pengamalan peserta didik mengenai ajaran agama islam, agar dapat terbentuk peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia.



⁶⁰ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2017), 35.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

1. Metode dan Pendekatan

Berdasarkan rumusan masalah di atas metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶¹, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus yang merupakan penelitian proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, detail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting*, atau kelompok

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, *social setting* itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.⁶²

Dalam penelitian ini penulis mengambil studi kasus terhadap proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Peneliti melakukan penelitian dengan datang ke lokasi penelitian untuk menggali data serta melihat secara langsung kondisi yang ada di lokasi. Peneliti dapat mengetahui secara langsung terkait pengetahuan, partisipasi serta kontrol dari guru Pendidikan Agama Islam terhadap program Profil Pelajar Pancasila yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut diperoleh dengan mengamati design pembelajaran, proses pembelajaran, dan juga pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Sehingga untuk memperoleh

⁶² Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Tim CV Jejak, 2018).

data tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsini Arikunto yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek darimana data-data diperoleh. Sumber data yaitu berbentuk perkataan maupun tindakan yang didapat melalui wawancara, sumber data peristiwa (situasi) yang didapat melalui observasi, dan sumber data dari dokumen didapat dari instansi terkait.⁶³ Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁴

Adapun sumber data yang dijadikan subjek untuk memperoleh data yaitu:

1. Sumber data yang diperoleh dari para informan kunci yaitu dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum serta siswa di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

2. Sumber data yang diperoleh melalui observasi berupa proses pembelajaran dan suasana di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.
3. Sumber data berupa dokumentasi foto kegiatan, arsip dokumentasi resmi yang berhubungan dengan keberadaan sekolah di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan inti dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan standar data yang ditetapkan.⁶⁵ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, peneliti mengajukan pertanyaannya kepada subjek penelitian

⁶⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

untuk dijawab.⁶⁶ Untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam peneliti dapat melakukan studi pendahuluan dengan mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan terkait dengan diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Adapun informan yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah *Pertama*, Bapak Prasetyo Suko Widodo, M.Pd. selaku kepala sekolah di SMP Negeri 1 Badegan, diperoleh data terkait profil sekolah, kebijakan sekolah, program-program kegiatan, karakter siswa, dan bagaimana pembinaan karakter di SMP Negeri 1 Badegan.

Kedua, dengan ibu Heri Purwanti, S.Pd. selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum, melalui

⁶⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

beliau diperoleh data terkait kutikulum yang digunakan, perancangan kurikulum tersebut, penerapan kurikulum tersebut, dan berbagai program kegiatan di SMP Negeri 1 Badegan. *Ketiga*, bapak Nuryani, S.Pd. diperoleh data terkait proses pembelajaran PAI mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Selain itu juga diperoleh strategi-strategi internalisasi nilai-nilai pancasila melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan diperoleh data terkait kegiatan-kegiatan keagamaan di luar pembelajaran di SMP Negeri 1 Badegan.

Keempat, wawancara dengan beberapa siswa di SMP Negeri 1 Badegan, diperoleh data terkait dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dan keikutsertaan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di luar pembelajaran.

Melalui data-data yang diperoleh dari informan selanjutnya akan dianalisis untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai pancasila dapat

diinternalisasikan di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Dalam penelitian kualitatif observasi adalah proses ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk melaksanakan penelitian.⁶⁷ Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat dan mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.⁶⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati terkait dengan proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo. Tahap observasi ini dimulai

⁶⁷ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

⁶⁸ Suwardi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

dengan observasi yang bersifat gambaran umum tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.

Kemudian observasi selanjutnya mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di dalam kelas, selain itu peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan-kegiatan pendukung lainnya, seperti kegiatan pembiasaan siswa, kelas tahfidz dan BTQ, ekstrakurikuler hadroh dan lain sebagainya. Melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.

3. Dokumentasi

Sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara mencari data terhadap hal-hal seluk beluk penelitian baik berupa catatan transkrip, buku, surat kabar,

prasasti, majalah, agenda, dan lain sebagainya.⁶⁹ Data-data tersebut meliputi historis dan geografis, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa serta keadaan sarana prasarana di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo. Melalui dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi penguat terhadap data-data yang diperoleh melalui wawancara dan juga observasi.

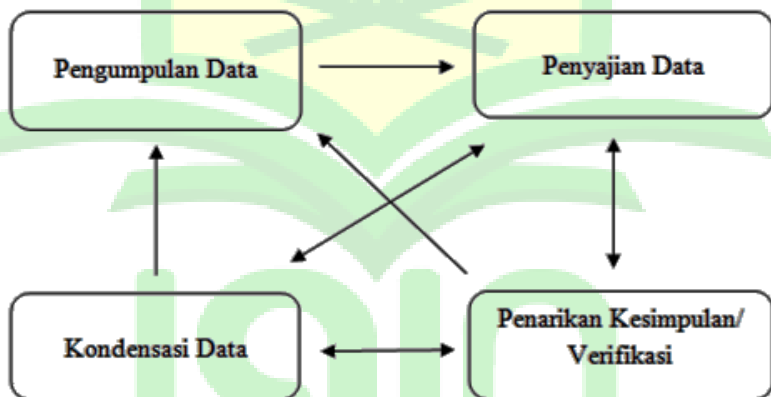
D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumen lainnya, sehingga penelitian dapat mudah difahami dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data yang diperoleh, membaginya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.⁷⁰

⁶⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*

⁷⁰ Sugiyono.

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:



Dari gambar model analisa data menurut Miles dan Huberman di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang di lakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, terutama analisisnya tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

Pada tahap awal, peneliti melakukan pengumpulan data di SMP Negeri 1 Badegan terkait kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Kemudian memilih beberapa kegiatan yang di dalamnya memuat penerapan Profil Pelajar Pancasila yang dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Kemudian dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dimasukkan ke dalam transkrip data sesuai dengan waktu dan tempat penelitiannya.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles dan Huberman dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut⁷¹:

a. Pemilihan (*Selecting*)

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap ini, peneliti memilih kegiatan yang berkaitan dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis.

⁷¹ & Johnny Saldana Matthew B. Milles, A.M Huberman, *Quaitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Sage Publication, 2014).

Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan strategi dan penerapan internalisasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Badegan.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data. Pada tahap ini, peneliti meringkas hasil data yang telah terkumpul terkait dengan proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam

berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menarasikan data. Pada tahap ini peneliti akan mereduksi narasi sesuai dengan fokus penelitian menggunakan coding, rumusan data 1, rumusan data 2, dan rumusan data 3, sehingga akan ditemukan domain.

3. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

Penyajian data yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan uraian singkat, bagan, hubungan kategori dan lain sebagainya. Model teknik analisis data yang paling banyak digunakan adalah dengan teks yang bersifat narasi. Setelah melalui tahap kondensasi selanjutnya adalah menyajikan data terkait dengan internalisasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo dengan teks narasi.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh agen travel Our Trip1st pada wisatawan mancanegara berdasarkan bukti, data dan juga temuan yang valid berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan.⁷² Dari penyajian data di atas kemudian peneliti dapat merumuskan kesimpulan secara holistik terkait dengan

⁷² & Johnny Saldana Matthew B. Milles, A.M Huberman, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Los Angeles: Sage Publication, 2014).

internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Validitas merupakan tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya benar terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak sesuai kemampuan peneliti mengkontruksi fenomena yang diamati.⁷³ Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan

⁷³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*

data tercapai. Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan digunakan peneliti untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.⁷⁴

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh panca indera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan dan diskusi yang dilakukan anak.⁷⁵

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁷⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

c. Triangulasi

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan memanfaatkan peneliti untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, apa yang dikatakan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkait.

Triangulasi dengan metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembanding.⁷⁶

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

BAB IV

**PROSES PERENCANAAN INTERNALISASI PROFIL
PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PAI
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1 BADEGAN
PONOROGO**

A. Profil SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo

SMP Negeri 1 Badegan merupakan salah satu lembaga sekolah menengah pertama yang terletak di Jl. Raya Ponorogo-Wonogiri No. 2 Kab. Ponorogo. SMP Negeri 1 Badegan sudah berdiri sejak tahun 1983, dan saat ini dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Prasetyo Suko Widodo, M.Pd. SMP Negeri 1 Badegan sudah terakreditasi grade A dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah). Adapun kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum merdeka belajar.

Visi SMP Negeri 1 Badegan adalah: “Berakhlaq Mulia, Unggul, Transparan, Nyaman, Dan Berbudaya Lingkungan”. Sedangkan misi SMP Negeri 1 Badegan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan keagamaan warga sekolah;

2. Mewujudkan pengembangan kurikulum satuan pendidikan yang antisipatif;
3. Meningkatkan kemampuan belajar mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
4. Menumbuhkan budaya gemar membaca dengan program literasi yang didukung sumber belajar yang lengkap dan berkualitas;
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif : aman, nyaman, tentram, damai, tertib, disiplin, sehat, kekeluargaan dan penuh tanggung jawab;
6. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, dan efisien dengan lingkungan belajar yang kondusif;
7. Mewujudkan sarana prasarana yang relevan dan mutakhir;
8. Meningkatkan ketuntasan belajar dengan penilaian komprehensif;
9. Memacu peningkatan prestasi non akademik dan prestasi akademik;
10. Meningkatkan pengembangan profesionalisme dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan kualifikasi;

11. Mewujudkan Transparansi dan Akuntabilitas dalam implementasi MBS;
12. Meningkatkan kerjasama dengan stakeholder dalam rangka pengembangan sekolah;
13. Mewujudkan kegiatan pembelajaran dalam upaya pelestarian lingkungan;
14. Mewujudkan kegiatan pembelajaran dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan;
15. Mewujudkan kegiatan pembelajaran dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan.⁷⁷

Berdasarkan visi dan misi SMP Negeri 1 Badegan tersebut, siswa diharapkan memiliki akhlak mulia, berakal cerdas, berwawasan global, berakar budaya Indonesia dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, Selain itu juga Menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan terbaik bagi berkembangnya potensi diri siswa dan guru. Dengan adanya visi dan misi sekolah, sistem SMP Negeri 1 Badegan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

⁷⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/22-02/2024

B. Pemaparan Data Tentang Proses Perencanaan Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang didasarkan pada nilai-nilai luhur pancasila dan diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui tahap wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo sudah cukup terlihat dan terlaksana. Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Badegan merupakan salah satu bentuk perwujudan dari kurikulum merdeka sekaligus menjadi salah satu sekolah penggerak yang ada di wilayah Ponorogo. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari kepala sekolah sebagai berikut:

“Pelaksanaan kurikulum merdeka disini itu sudah mulai 2 tahun yang lalu. Karena kita termasuk sekolah penggerak akhirnya kita menggunakan kurikulum berbagi. Kalau dulu kan ada istilah kurikulum belajar, kurikulum berubah dan kurikulum berbagi. Nha saat ini kita sudah sampai pada fase kurikulum berbagi. Sekolah penggerak itu awalnya kepala sekolahnya itu ikut seleksi, mulai

dari tese esai, wawancara, praktek ngajar dan lain sebagainya. Di Ponorogo itu yang lolos 13 sekolah tingkat SMP negeri dan swasta. 13 sekolah itu yang 2 swasta yang 11 negeri.”⁷⁸

Sekolah penggerak merupakan konsep pendidikan yang sangat menarik, dimana kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator yang mengatur operasional sekolah namun juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang proses pembelajaran siswa. Kepala sekolah tidak hanya menjadi pemimpin namun juga menjadi mentor bagi guru-guru di sekolah. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badegan sebagai berikut:

“Kurikulum itu kan gini mbak, belajar, berubah dan berbagi. Karena kita sekolah penggerak maka kita harus menggunakan kurikulum berbagi. Kalo belajar itu hanya menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah disediakan dari kementerian, kalo berubah, dia mau berubah, ngambil perangkat dari kementerian kemudian diamati, ditiru dan modifikasi. kalo untuk yang berbagi itu kita harapannya bisa membuat perangkat sendiri kemudian mampu berbagi ke sekolah yang lain. Jadi untuk perangkat pembelajarannya kita membuat sendiri, di dalamnya kita sesuaikan dengan kondisi sekolah, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sekolah. Dari situ kita punya kesempatan

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/22-02/2024.4.001

untuk membuat modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan sumber daya yang mendukung, mulai dari peserta didik, pendidikannya, sumber belajar dan lain sebagainya, sehingga bisa dikembangkan di sekolah kita.”⁷⁹

Pemahaman kepala sekolah terhadap pembelajaran dapat memberikan arahan dan dukungan yang efektif kepada para guru untuk meningkatkan kualitas mengajar. Selain itu dapat membantu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, mendorong kolaborasi antar guru dan memberikan dukungan personal kepada siswa.

SMP Negeri 1 Badegan sudah menggunakan kurikulum merdeka selama 2 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Badegan telah mengambil langkah-langkah untuk memperkuat pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah. Sesuai dengan pemaparan dari waka kurikulum sebagai berikut: “Di sini menggunakan kurikulum merdeka sudah sejak 2 tahun yang lalu mbak.”⁸⁰

Kurikulum merdeka merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan lebih kepada

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/22-02/2024.4.009

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara kode: 02/W/24-02/2024.5.001.5.001

sekolah dalam merancang dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Hal tersebut berarti sekolah memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik siswa, potensi lokal dan tuntutan global. Dalam kurikulum merdeka tujuan pembelajaran mengarah pada pembentukan profil siswa yang pancasila dengan mencakup 6 dimensi di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Badegan diketahui bahwa pendidikan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dimulai dari implementasi indikator Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pendukung lainnya. Tahap perencanaan pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan menjadi langkah yang penting untuk memastikan siswa dapat memperoleh pemahaman yang holistik.

Sekolah terus berupaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama di SMP Negeri 1 Badegan dengan melakukan analisis kebutuhan, merancang kurikulum, memilih materi pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran yang aktif, menggunakan beragam

sumber belajar, mengevaluasi pembelajaran, berkolaborasi antar guru, mengembangkan kemampuan guru, melibatkan orang tua dan masyarakat, serta melakukan refleksi dan penyesuaian. Dengan memasukkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti secara teliti dan terintegrasi, hal tersebut dapat membantu dalam memperluas pemahaman siswa tentang keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila secara lebih mendalam.

Tahap perencanaan mencakup penyusunan instrumen pembelajaran seperti Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Tujuan Pembelajaran (TP), strategi pembelajaran, materi pembelajaran, metode evaluasi, penggunaan media pembelajaran, penilaian hasil belajar, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, penyesuaian pembelajaran, serta rencana tindak lanjut. Penjelasan terkait dengan kurikulum dari wakil kepala sekolah bagian kurikulum sebagai berikut:

“Begini mbak, untuk penggunaan kurikulum merdeka itu kan belum keseluruhan, jadi untuk kelas 7 dan 8 itu sudah pakai kurikulum merdeka, sedangkan kelas 9 itu masih menggunakan kurikulum K-13. Tentunya untuk penyusunan perencanaan pembelajaran pun juga berbeda. Untuk

kelas 7 dan 8 kita membuat modul ajar dan untuk kelas 9 kita masih menggunakan RPP. Nhaa dari situ kita selalu memastikan setiap materi itu memuat nilai-nilai pancasila baik melalui RPP maupun modul ajar yang sudah dibuat, karena hari ini setiap materi harus memuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.”⁸¹

SMP Negeri 1 Badegan dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengacu pada tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka perlu mempersiapkan modul ajar dengan baik. Seperti halnya di SMP Negeri 1 Badegan yang selalu mempersiapkan modul ajar terlebih dahulu. Sesuai dengan keterangan dari Guru PAI sebagai berikut:

“Pastinya pertama kita buat modul ajar dulu sebagai panduan bagi kami untuk mengajar. Dengan adanya modul ajar diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan terstruktur dan efektif sehingga bisa sesuai dengan tujuan yang kita harapkan.”⁸²

Kontribusi Profil Pelajar Pancasila pada tahap perencanaan dapat dilihat dari hasil penyusunan modul ajar. Sesuai dengan dokumen yang ditemukan berupa

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/24-02/2024.10.001

⁸²Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/24-02/2024.5.001

modul ajar kelas VIII yang memuat materi tentang “inspirasi al-Qur’an: indahnya beragama secara moderat”. Pada bab tersebut memiliki tujuan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Peserta didik mampu membaca Q.S. al-Baqarah/2:143 sesuai kaidah tajwid, khususnya hukum bacaan nun sukun / tanwin dan mim sukun, dengan benar serta terbiasa membaca al-Qur’an dengan disiplin;
- b. Peserta didik mampu menghafal Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dalam beragama dengan lancar serta terbiasa menghafalkan al-Quran dengan benar;
- c. Peserta didik mampu menulis Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dengan benar;
- d. Peserta didik mampu menjelaskan kandungan Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dalam beragama dengan benar serta meyakini kebenaran Islam sebagai agama yang mengajarkan sikap moderat;

- e. Peserta didik mampu menyelesaikan persoalan hubungan intern dan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik serta dapat menjalankan agama secara moderat dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas dapat diketahui pada tujuan pembelajaran pertama, kedua dan ketiga memuat dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tujuan pembelajaran tersebut mengacu pada pengembangan keimanan siswa, pemahaman tentang nilai-nilai spiritual, dan keyakinan akan adanya Tuhan yang Maha Esa. Pada bab ini siswa diharapkan mampu membaca, menghafal dan menulis QS. Al-Baqarah ayat 143 dengan baik. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat memahami sikap moderat melalui hadits Nabi.

Kemudian pada tujuan pembelajaran keempat memuat dimensi berkebhinekaan global, dimana siswa diharapkan mampu memahami terkait sikap moderat dalam beragama, dan meyakini bahwa agama islam itu merupakan agama yang selalu mengajarkan sikap moderat.

⁸³ Lihat Transkri Dokumentasi Nomor:01/D/22-02/2024

Sehingga mampu menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap keragaman yang ada disekitarnya.

Pada tujuan pembelajaran kelima memuat dimensi berpikir kritis, kreatif dan mandiri. Dimana siswa diharapkan mampu menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. Baik persoalan yang berhubungan antar sesama muslim maupun antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari, Sehingga siswa dapat memiliki sikap moderat. Sesuai dengan tabel berikut:

No	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Tujuan Pembelajaran
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	<p>Peserta didik mampu membaca Q.S. al-Baqarah/2:143 sesuai kaidah tajwid, khususnya hukum bacaan nun sukun / tanwin dan mim sukun, dengan benar serta terbiasa membaca al-Qur'an dengan disiplin.</p> <p>Peserta didik mampu menghafal Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dalam beragama dengan lancar serta terbiasa menghafalkan al-Quran dengan benar.</p>

		Peserta didik mampu menulis Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dengan benar
2.	Berkebhinekaan Global	Peserta didik mampu menjelaskan kandungan Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dalam beragama dengan benar serta meyakini kebenaran Islam sebagai agama yang mengajarkan sikap moderat.
3.	Berpikir Kritis, Kreatif dan Mandiri	Peserta didik mampu menyelesaikan persoalan hubungan intern dan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik serta dapat menjalankan agama secara moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, setelah itu, Dalam modul ajar yang disusun oleh SMP Negeri 1 Badegan, persiapan materi yang akan disampaikan merupakan langkah penting yang dilakukan setelah perencanaan awal. Persiapan materi ini dimulai dengan Pemilihan dan Penyusunan Materi, dimana

terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan materi, diantaranya: Materi dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, materi disusun secara sistematis, mulai dari konsep dasar hingga konsep yang lebih kompleks, untuk memudahkan pemahaman siswa. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari guru PAI sebagai berikut:

“Pastinya pertama kita buat modul ajar dulu sebagai panduan bagi kami untuk mengajar. Dengan adanya modul ajar diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan terstruktur dan efektif sehingga bisa sesuai dengan tujuan yang kita harapkan. Karena di SMP itu mata pelajaran PAI hanya 1 sehingga di dalamnya itu memuat banyak materi, mulai dari Qur'an hadits, akidah akhlak, fiqih, SKI. Kemudian terkait dengan penggabungan dari beberapa materi yang ada di PAI itu pastinya pertama harus ada perencanaan yang matang melalui modul ajar yang kami buat. Kemudian kita juga mencari sumber-sumber materi yang relevan dengan materi kami. Dan yang paling penting itu metode pembelajarannya mbak.”⁸⁴

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024.5.001

Kemudian setelah itu, dalam modul ajar juga mempersiapkan metode pembelajaran yang beragam. Dimana metode tersebut juga mampu memuat dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian dapat diketahui kontribusi Profil Pelajar Pancasila terhadap tujuan pembelajaran. Sehingga modul ajar yang dirancang di SMP Negeri 1 Badegan mampu mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan paparan data di atas diketahui bahwa dengan persiapan modul ajar yang matang dan terstruktur, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan dapat menyampaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara lebih efektif dan efisien. Persiapan yang baik juga membantu memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna serta mendalam.

C. Analisis Hasil Penelitian Tentang Proses Perencanaan Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo

Pelajar pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk menterjemahkan visi dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam undang-undang serta menjadi cita-cita para pemimpin bangsa terhadap lembaga pendidikan dan menjadi visi misi presiden.⁸⁵

SMP Negeri 1 Badegan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan kurikulum merdeka dan berupaya untuk menanamkan dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. SMP Negeri 1 Badegan juga menjadi salah satu sekolah penggerak yang berada di wilayah

⁸⁵ Asarina Jehan Juliani, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila."

kabupaten Ponorogo. Diman Ponorogo memiliki 13 sekolah penggerak yang berada di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) baik negeri ataupun swasta.

Konsep sekolah penggerak memperlihatkan evolusi dalam peran kepala sekolah dari yang sekedar administrator menjadi sosok pemimpin pendidikan yang lebih holistik. Sehingga kepala sekolah tidak hanya mengurus operasional sekolah saja namun juga terlibat secara aktif dalam pembangunan kurikulum, meningkatkan kualitas pengajaran, dan mengembangkan kemampuan guru serta siswa. Hal tersebut dapat mendukung terciptanya siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila atau Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Untuk mampu menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila maka diperlukan adanya perencanaan yang baik. Perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam konteks

pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁸⁶

SMP Negeri 1 Badegan dalam menyusun perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengacu pada kurikulum sekolah. Perencanaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Badegan dimulai dengan pembuatan modul ajar. Dalam merancang modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengacu pada tujuan pembelajaran, dimana pada setiap tujuan pembelajaran memuat dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Modul ajar tersebut berisi materi yang akan disampaikan kepada siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran, alokasi waktu, hingga penugasan yang disusun sebagai bahan evaluasi terhadap pemahaman siswa. Dengan adanya perencanaan yang baik maka akan menghasilkan pembelajaran yang efektif pula, sehingga

⁸⁶ Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, 155.

siswa dapat memperoleh pemahaman terhadap materi-materi yang disampaikan dengan baik.

Berdasarkan paparan data dapat diketahui bahwa SMP Negeri 1 Badegan selalu merancang perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dimulai, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif. Dengan adanya strategi pembelajaran yang tepat, metode pembelajaran yang beragam, evaluasi pembelajaran yang terukur, serta menyediakan kebutuhan sarana dan prasarana, maka pembelajaran di SMP Negeri 1 Badegan dapat berjalan secara optimal.

Dengan merencanakan pembelajaran berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran, SMP Negeri 1 Badegan dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama Islam dan Budi Pekerti, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu strategi pembelajaran yang baik juga membantu guru dalam merencanakan pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Metode pembelajaran yang beragam juga memungkinkan guru untuk menghadirkan variasi dalam

pembelajaran, sehingga lebih menarik dan dapat menjangkau berbagai gaya belajar siswa.

Kemudian adanya evaluasi pembelajaran yang terencana dengan baik memungkinkan guru untuk mengukur pencapaian siswa secara objektif, serta untuk mengetahui efektivitas strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, modul pembelajaran yang mencakup semua aspek di atas dapat menjadi pedoman yang sangat berharga bagi guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.

D. Sinkronisasi Data Tentang Proses Perencanaan Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo

Sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, serta mempromosikan nilai-nilai positif, membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang beretika dan bertanggung jawab. Di Indonesia, nilai-nilai Pancasila menjadi landasan utama

dalam membentuk karakter siswa. Dalam pendidikan, nilai-nilai ini diajarkan dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari interaksi sosial, pembelajaran, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Dengan memperkuat karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, diharapkan mereka akan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan memiliki kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam membangun bangsa.

SMP Negeri 1 Badegan menyusun perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan mengikuti kurikulum sekolah yang ada. Proses perencanaan ini dimulai dengan pembuatan modul ajar yang sangat terstruktur dan terarah. Dalam merancang modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sekolah berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap tujuan pembelajaran tersebut mencakup dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi landasan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Modul ajar ini terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

1. Materi Pembelajaran

Berisi konten atau bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Materi ini disusun sedemikian rupa agar relevan dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan perkembangan siswa. Dalam perancangan materi pembelajaran ini juga perlu memperhatikan terkait dengan alokasi waktu. Pembagian waktu untuk setiap sesi pembelajaran sehingga semua materi dapat disampaikan secara komprehensif dalam waktu yang telah ditentukan.

2. Metode Pembelajaran

Merupakan pendekatan dan teknik yang akan digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Metode ini dirancang untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif dan efektif. Selain itu juga perlu adanya alat dan sumber belajar yang efektif. Alat dan sumber belajar yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Media ini dapat berupa buku teks, alat peraga, video, atau media digital lainnya yang relevan dengan materi.

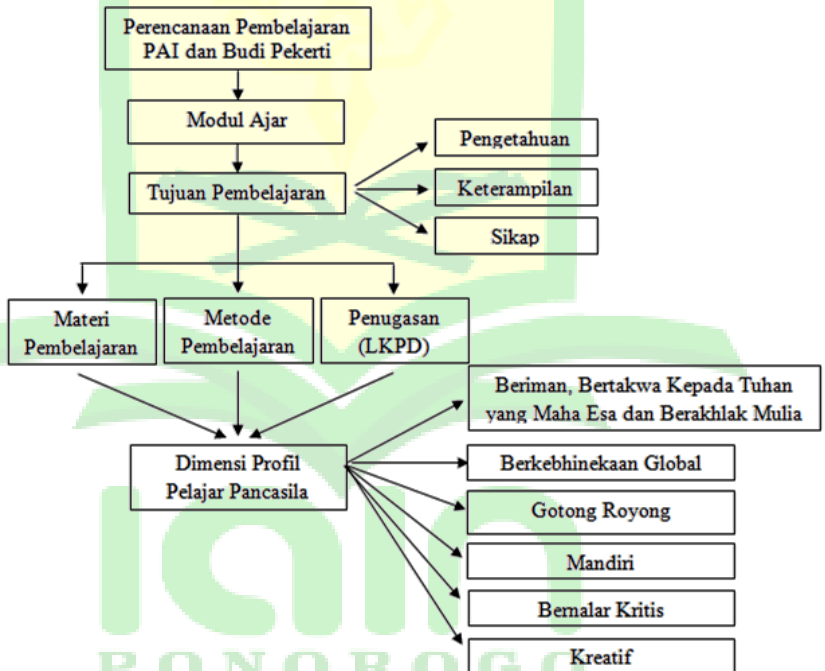
3. Penugasan

Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Penugasan ini juga berfungsi sebagai bahan evaluasi untuk menilai kemajuan belajar siswa.

Dengan adanya perencanaan yang baik melalui modul ajar yang disusun secara sistematis dan terintegrasi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, diharapkan proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Badegan dapat berjalan secara efektif. Hasil akhirnya adalah siswa mampu memahami dan menginternalisasi materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan baik, serta mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Proses perencanaan ini juga memungkinkan untuk mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi selama pelaksanaan dan menyiapkan strategi untuk mengatasinya. Sehingga, perencanaan bukan hanya tentang menetapkan tujuan, tetapi juga tentang bagaimana mencapai tujuan pelajar pancasila dengan cara yang paling optimal. Perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

dapat dirancang untuk memanfaatkan Profil Pelajar Pancasila dengan lebih efektif, menghasilkan pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada nilai. Proses perencanaan internalisasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo dapat dilihat melalui skema gambar berikut:



BAB V

**PROSES PELAKSANAAN INTERNALISASI PROFIL
PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PAI
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1 BADEGAN
PONOROGO**

A. Paparan Data Tentang Proses Pelaksanaan Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh siswa, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur pancasila. SMP Negeri 1 Badegan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang sudah menggunakan kurikulum merdeka dan menerapkan Profil Pelajar Pancasila. Dalam penerapannya siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan seperti kepemimpinan, keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial.

Proses internalisasi dimensi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo dilakukan dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan profil apa

yang akan diinternalisasikan. Sesuai dengan tahap pelaksanaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pada tahap ini terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila sangat membantu pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.⁸⁷ Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari guru PAI sebagai berikut:

“Kami selalu melibatkan siswa dalam segala proses pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas mbak. Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat 6 dimensi, jadi kita juga berusaha agar anak itu bisa memenuhi keenam dimensi tersebut yang tentunya juga melalui berbagi proses, mulai dari pembelajaran di dalam kelas hingga kegiatan-kegiatan yang mendukungnya.”⁸⁸

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas memuat berbagai materi yang harus disampaikan dengan baik kepada siswa. Materi yang disampaikan harus sesuai dengan modul ajar yang sudah dirancang di awal. Berbicara tentang materi PAI sudah pasti memuat berbagai elemen di dalamnya seperti materi sejarah kebudayaan islam (SKI), fikih, akidah akhlak, dan Qur'an hadits. Dimana semua

⁸⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/22-02/2024

⁸⁸Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/24-02/2024.6.006

materi tersebut harus tersampaikan kepada siswa dalam 1 materi yaitu PAI dan Budi Pekerti.

Menggabungkan semua materi tersebut dalam satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi tantangan tersendiri. Tetapi juga sangat mungkin terlaksana dengan baik jika dilaksanakan dengan pendekatan dan perencanaan yang terstruktur. SMP Negeri 1 Badegan memiliki strategi tersendiri dalam menggabungkan materi tersebut. Sesuai penjelasan dari guru PAI:

“Kemudian terkait dengan penggabungan dari beberapa materi yang ada di PAI itu pastinya pertama harus ada perencanaan yang matang melalui modul ajar yang kami buat. Kemudian kita juga mencari sumber-sumber materi yang relevan dengan materi kami. Dan yang paling penting itu metode pembelajarannya mbak. Karena ketika kita menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka potensi siswa untuk paham dengan materi yang kita sampaikan itu ya besar.”⁸⁹

Berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan proses penyampaian materi pada kelas VIII di semester 2 yang membahas terkait materi Qur'an Hadits.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/24-02/2024.5.006

SMP Negeri 1 Badegan menginternalisasikan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara umum menggunakan beberapa proses sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai dengan pembiasaan membaca do'a sebelum pembelajaran, yang dilanjutkan dengan pembiasaan membaca al-Qur'an, sebagaimana pemaparan dari guru PAI, sebagai berikut:

“dimulai dari pagi melalui pembiasaan berdo'a sebelum belajar dan tadarus al-Qur'an yang kami pandu dengan mic, saya buat jadwal pemandu tadarus dari guru-guru PAI, karena disini ada 3 guru mapel PAI.”⁹⁰

Pemaparan tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah SMP Negeri 1 Badegan, sebagai berikut:

“Setelah kelas bersih mereka melaksanakan pembiasaan yang di pandu oleh guru PAI melalui Mic dengan didampingi oleh guru-guru yang bertugas di jam pertama. Untuk pembiasaan pagi

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/24-02/2024.3.001

anak-anak itu dibiasakan untuk membaca surat-surat pendek selama 15 menit, kemudian setelah itu baru dilanjutkan berdo'a sebelum belajar.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Badegan selalu rutin mengikuti setiap pembiasaan yang ada di sekolah. Sehingga melalui pembiasaan tersebut dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan siswa kepada Allah SWT.

2. Penyampaian Materi

Sebelum materi disampaikan kepada peserta didik, diawali dengan memeriksa kehadiran siswa sekaligus memperhatikan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Setelah siswa siap mengikuti pembelajaran guru memberi penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari pada sesi tersebut. Setelah itu, guru menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari melalui tanya jawab atau diskusi singkat.⁹² Pada sesi ini melatih siswa untuk berpikir kritis.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/22-02/2024.2.009

⁹² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/22-02/2024

Selanjutnya penyampaian materi pembelajaran yang dilaksanakan selama 60 menit. Pada tahap ini siswa memiliki kesempatan untuk belajar tentang materi membaca QS. Al-Baqarah ayat 143 sesuai dengan hukum bacaan nun sukun/tanwin dan mim sukun. Pada tahap ini guru menjelaskan terlebih dahulu terkait materi tersebut dengan metode ceramah, dimana metode tersebut dirasa cukup efektif dalam penyampaian materi. Hal tersebut juga didukung dengan pemaparan guru PAI sebagai berikut:

“yang paling penting itu pada metode ceramahnya mbak, Jadi kita jelaskan dulu apa materi yang akan dipelajari sampai mereka paham. Karena anak-anak seusia mereka itu kalau tidak dijelaskan dulu ya ga paham.”⁹³

Selain menggunakan metode ceramah guru PAI di SMP Negeri 1 Badegan juga menggunakan metode pembelajaran lainnya, seperti metode diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas, sehingga tercipta interaksi aktif antara guru dan siswa. Sesuai dengan pemaparan dari guru PAI, sebagai berikut:

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024.4.010

“Untuk pelaksanaan pembelajarannya itu ya seperti pembelajaran di mata pelajaran lainnya mbak, Di mana kita memberikan materi-materi dengan berbagai metode dan strategi, mulai ceramah, diskusi, tanya jawab dan sebagainya. Tentu di situ anak-anak akan memperoleh dan memproses informasi dan gagasan”⁹⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan guru member kesempatan kepada siswa untuk membaca Q.S Al-Baqarah ayat 143, kemudian memahami hukum bacaan nun sukun/tanwin yang terdapat dalam surah tersebut dengan diarahkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti.⁹⁵ Hal tersebut mengajarkan siswa untuk memahami lebih dalam terkait dengan ilmu tajwid, sehingga siswa mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Kemudian setelah itu guru memberikan LKPD yang telah disusun sebelum pelaksanaan pembelajaran. Pada LKPD saat itu siswa diminta untuk mengerjakan secara mandiri, yaitu mencari hukum bacaan nun sukun/tanwin yang terdapat pada QS. AL-Baqarah ayat 143. Pada kegiatan ini dapat melatih kemandirian

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024.4.006

⁹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/22-02/2024

siswa, sehingga muncul kontribusi dari dimensi mandiri. Selanjutnya, guru menggunakan metode diskusi dengan meminta 4 siswa yang terdiri dari 2 putra dan 2 putri untuk menyampaikan hasil pengerjaan LKPD kemudian siswa siswi yang lain menanggapi, hal tersebut dapat melatih siswa untuk belajar berpikir kritis.

Terakhir adalah kegiatan penutup, disini guru memberikan refleksi terkait dengan materi yang telah disampaikan. Refleksi formatif asesmen guna mengetahui ketercapaian peserta didik. Memberikan motivasi dan paparan materi pada pertemuan selanjutnya, kemudian diakhiri dengan do'a dan salam.⁹⁶

Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan tidak hanya terdapat pada materi yang disampaikan saja, namun juga pada setiap metode pembelajaran yang digunakan. Penugasan yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok juga mampu

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/22-02/2024

mengintegrasikan dimensi-dimensi yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan sudah menggunakan metode yang relevan, sehingga anak mampu memahami materi yang telah disampaikan dengan baik.

3. Tahap Evaluasi

Hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa tahap evaluasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Badegan adalah dengan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang kemudian disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan diberikan penugasan.⁹⁷ Hal tersebut sesuai dengan penjelasan guru PAI sebagai berikut:

“untuk evaluasinya kami melalui beberapa penilaian, mulai dari penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang kemudian apakah diterapkan pada kehidupan sehari-hari. untuk penilaian sikap kita ukur menggunakan proyek, kemudian untuk aspek pengetahuan kita lihat dari penugasan berupa tes-tes yang sudah kami siapkan, dan untuk

⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/22-02/2024

aspek keterampilannya kami evaluasi melalui kegiatan sehari-hari.”⁹⁸

Evaluasi sikap dilaksanakan melalui pengamatan secara langsung terhadap sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran juga dapat menjadi tolak ukur perubahan sikap siswa. Keaktifan siswa dalam mengikuti setiap diskusi yang dilaksanakan saat proses pembelajaran juga menunjukkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kerja sama yang baik antar siswa serta tanggung jawab yang dimiliki siswa menunjukkan perubahan yang baik pada diri siswa di SMP Negeri 1 Badegan. dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 1 Badegan sudah memiliki karakter disiplin yang baik, memiliki karakter sopan santun dan juga ramah.⁹⁹ Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan yang ada di sekolah juga sangat baik. Sesuai dengan pemaparan dai guru PAI sebagai berikut:

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024.7.013

⁹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/22-02/2024

“Kemudian untuk mengetahui sejauh mana siswa itu dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila kami amati dari perilaku siswa sehari-hari. Antusiasme siswa saat proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya juga menjadi tolak ukur bagi kami. Dan Alhamdulillah sampai hari ini lambat laun anak-anak juga ada perubahan lebih baik.¹⁰⁰

Kemudian evaluasi pengetahuan dilaksanakan dengan pemberian refleksi di akhir pembelajaran juga dapat menjadi evaluasi bagi guru untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Umpan balik yang diberikan oleh siswa melalui refleksi ini dapat memberikan wawasan berharga bagi guru tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan, sejauh mana siswa memahami materi, serta area-area di mana penyesuaian yang mungkin diperlukan. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk menyempurnakan pendekatan pembelajaran mereka di masa mendatang dan memastikan bahwa kebutuhan belajar semua siswa terpenuhi. Selain itu juga melalui penugasan-penugasan yang diberikan untuk mengukur sejauh

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024.5.024

mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Selanjutnya adalah evaluasi keterampilan yang dilaksanakan dengan pengamatan langsung terhadap keterampilan siswa pada saat diberikan berdiskusi, kemudian komunikasi siswa pada saat presentasi serta keterampilan siswa berpikir kritis pada saat guru menggunakan metode tanya jawab.

Melalui berbagai metode evaluasi tersebut dapat diketahui perubahan siswa secara signifikan. Perubahan karakter siswa menuju kearah yang lebih baik menunjukkan bahwa internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Badegan berjalan dengan efektif.

B. Analisis Data Tentang Proses Pelaksanaan Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo

Tahap pelaksanaan menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas output pendidikan. Sehingga pelaksanaan pembelajaran harus

dilakukan dengan tepat dan proporsional.¹⁰¹ Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan yang ada di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran melibatkan interaksi yang intens antar guru dan siswa. Guru bertanggungjawab untuk menyampaikan materi secara jelas dan menarik, serta memfasilitasi partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga diharapkan untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan materi pelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa, seperti penggunaan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ada di SMP Negeri 1 Badegan dilaksanakan melalui beberapa proses, diantaranya adalah:

1. Pembiasaan

Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dilihat

¹⁰¹ Munchit, *Pembelajaran Kontekstual*, 109.

melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Sebelum pembelajaran dimulai, SMP Negeri 1 Badegan selalu menerapkan pembiasaan untuk berdo'a sebelum belajar dan membaca al-Qur'an.

Pembiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral pada siswa. Aktivitas ini mencerminkan beberapa aspek penting dari Profil Pelajar Pancasila, diantaranya adalah:

- a. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia

Dengan berdoa, siswa diingatkan untuk selalu memulai aktivitas dengan memohon ridha dan bimbingan dari Tuhan. Hal ini memperkuat iman mereka dan mengajarkan akhlak yang baik, seperti rasa syukur, kerendahan hati, dan ketulusan.

- b. Mandiri

Melalui kebiasaan berdoa, siswa belajar untuk memulai setiap kegiatan dengan niat yang

baik dan penuh tanggung jawab. Ini juga mengajarkan mereka untuk mengandalkan diri sendiri dalam memelihara hubungan dengan Tuhan.

Lebih lanjut, Pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai latihan rutin, tetapi juga sebagai sarana untuk mendalami ajaran agama dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia

Membaca al-Qur'an secara rutin memperkuat hubungan siswa dengan Tuhan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Ini membantu membentuk karakter yang mulia dan berakhlak baik.

- b. Gotong Royong

Membaca al-Qur'an secara berjamaah mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam kegiatan keagamaan.

Ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa.

c. Bernalar Kritis

Siswa diajak untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan mengkaji makna ayat-ayat al-Qur'an. Ini mendorong mereka untuk berpikir kritis dan reflektif, serta menerapkan ajaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Aktivitas rutin seperti berdoa sebelum belajar dan membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran merupakan langkah strategis dalam internalisasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Badegan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat iman dan akhlak siswa, tetapi juga mendukung pengembangan berbagai aspek penting dalam Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, bernalar kritis, dan kemandirian.

2. Penyampaian materi

Penyampaian materi merupakan proses menyampaikan informasi, konsep atau keterampilan kepada audiens tertentu dengan tujuan agar mereka memahami dan dapat menggunakan informasi

tersebut. SMP Negeri 1 Badegan dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Diantara metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan refleksi.

Melalui metode ceramah guru akan memberikan penjelasan secara verbal kepada siswa tentang materi yang diajarkan. Meskipun metode ini cukup tradisional, namun jika disampaikan dengan cara yang menarik dan interaktif, ceramah dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep baru kepada siswa. Penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah sesuai dengan salah satu teori proses internalisasi yaitu transformasi nilai, dimana pada tahap ini guru hanya menyajikan nilai-nilai agama islam melalui metode ceramah. Tahap transformasi nilai merupakan suatu komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini, guru hanya memberi informasi tentang nilai-nilai yang baik dan yang

kurang baik, dimana semata-mata merupakan komunikasi verbal nilai.¹⁰²

Kemudian, melalui metode diskusi, siswa mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat berbagi pendapat, menyebarkan informasi, dan memecahkan masalah bersama. Diskusi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Metode tersebut sesuai dengan tahap proses internalisasi selanjutnya yaitu transaksi nilai. Tahap ini adalah tahap pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi yang bersifat timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Jika pada tahap sebelumnya masih menggunakan komunikasi satu arah, dimana pendidik lebih aktif daripada peserta didiknya, maka pada tahap ini seorang pendidik dan peserta didik sama-sama aktif.¹⁰³

Selanjutnya metode tanya jawab yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa

¹⁰² Setyaningsih and Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa."

¹⁰³ Setyaningsih and Subiyantoro.

untuk memicu pemikiran kritis mereka dan menguji pemahaman mereka tentang materi yang telah disampaikan. Tanya jawab juga dapat digunakan untuk memperjelas konsep yang mungkin belum dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas ditemukan bahwa kontribusi Profil Pelajar Pancasila terhadap tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan tidak hanya diperoleh melalui materi saja, namun juga melalui metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode ceramah, metode diskusi dan metode tanya jawab. Melalui penggunaan metode pembelajaran yang beragam guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan mendalam bagi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai pancasila dalam konteks agama islam dan Budi Pekerti. Dengan demikian siswa dapat menjadi pribadi yang memiliki integritas moral, tanggungjawab sosial, dan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Evaluasi pembelajaran membantu guru untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan mengidentifikasi tingkat pencapaian siswa, guru dapat mengetahui apakah metode yang digunakan efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan.

Pada tahap evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 1 Badegan dilakukan dengan memperhatikan 3 aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Tiga aspek tersebut dievaluasi dengan cara yang berbeda-beda. Evaluasi sikap meliputi penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran. Mencakup aspek seperti kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap terhadap

sesama. Penilaian sikap penting karena sikap yang baik akan membantu siswa dalam proses belajar dan juga dalam interaksi sosial di masyarakat. Kemudian dalam evaluasi pengetahuan melibatkan pengukuran pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pengetahuan dapat diukur melalui tes, kuis, proyek, atau tugas tertulis lainnya. Penilaian ini membantu guru untuk memahami sejauh mana siswa telah menguasai konsep-konsep yang diajarkan dan diukur sesuai dengan pencapaian pembelajaran yang ditetapkan.

Evaluasi keterampilan mencakup pengukuran kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam situasi praktis. Ini bisa mencakup keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan memecahkan masalah, atau keterampilan praktis lainnya yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Pelaksanaan tahap evaluasi ini sesuai dengan salah satu tahap proses internalisasi yaitu transinternalisasi. Tahap ini merupakan tahapan yang lebih mendalam setelah melalui tahap transaksi nilai.

Jika pada tahap transaksi nilai terjadi komunikasi timbal balik yakni dengan berhadapan fisik antara pendidik dan peserta didik, maka lain halnya dengan tahap transinternalisasi. Pada tahap ini seorang pendidik bukan hanya dihadapkan dengan keadaan fisik, tetapi juga akan dihadapkan dengan keadaan mentalnya (kepribadian).¹⁰⁴

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa pelaksanaan tahap evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan dengan berbagai cara mulai dari pemberian refleksi, penugasan, proyek dan pengamatan kegiatan siswa sehari-hari. Melalui berbagai cara evaluasi tersebut, guru dapat memperoleh informasi yang komprehensif tentang perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selain itu proses evaluasi yang beragam juga memungkinkan siswa untuk menunjukkan potensi dan prestasi siswa dalam berbagai konteks pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

¹⁰⁴ Setyaningsih and Subiyantoro.

C. Sinkronisasi Data Tentang Proses Pelaksanaan Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam undang-undang, serta cita-cita para pemimpin bangsa, menjadi landasan bagi pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Undang-undang pendidikan Indonesia, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Selain itu, cita-cita para pemimpin bangsa yang mencakup pembangunan karakter bangsa, kebangsaan, keberagaman, dan kemandirian, juga menjadi pijakan dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila juga sejalan dengan visi dan misi presiden, yang seringkali menekankan pentingnya pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam membangun bangsa yang maju dan beradab. Presiden biasanya menyoroti nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi yang kuat bagi pembangunan karakter dan kepribadian generasi muda Indonesia. Dengan demikian, Profil Pelajar

Pancasila tidak hanya menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan kegiatan pendidikan, tetapi juga menjadi cerminan dari cita-cita dan visi besar bangsa Indonesia dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Proses pelaksanaan internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam konteks keagamaan dan moral. Internalisasi Profil Pelajar Pancasila terhadap tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan melalui 3 proses sebagai berikut:

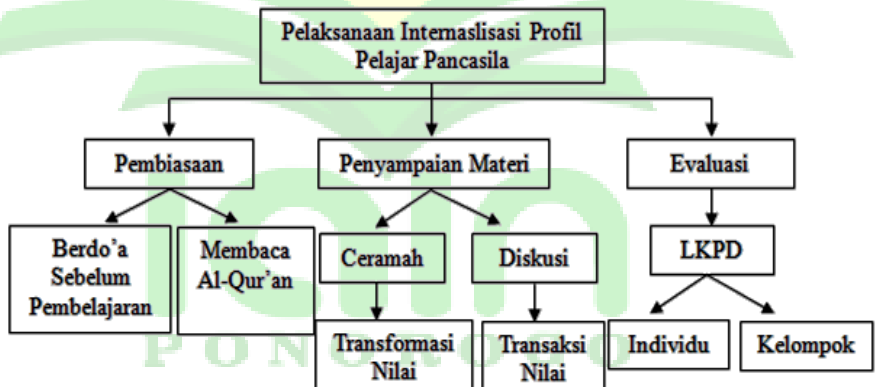
Pertama, proses pembiasaan yang merupakan langkah awal yang sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan rutin yang konsisten, siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang selalu diterapkan di SMP Negeri 1 Badegan sebelum pembelajaran dimulai adalah berdoa sebelum belajar dan

dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an. Hal tersebut menjadi langkah strategis dalam internalisasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Badegan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat iman dan akhlak siswa, tetapi juga mendukung pengembangan berbagai aspek penting dalam Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, bernalar kritis, dan kemandirian.

Kedua, proses penyampaian materi, untuk menciptakan generasi penerus yang tanggap dan kreatif maka pelaksanaan proses pembelajaran harus melibatkan interaksi yang aktif. Guru dan siswa memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik. Guru bertugas untuk menyampaikan materi dengan menarik dan memberikan fasilitas untuk mendorong partisipasi dari siswa. Selain itu, siswa juga memiliki tanggung jawab untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Mereka perlu membuka diri terhadap pengalaman pembelajaran yang baru, bertanya jika mereka tidak mengerti, berbagi ide dan pandangan mereka, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang diajukan oleh guru. Dengan begitu, suasana kelas akan menjadi lebih aktif dan komunikatif.

Ketiga, Tahap evaluasi, pada tahapan ini memiliki tiga aspek yang harus diperhatikan yaitu: aspek sikap yang dapat dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap sikap siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Aspek pengetahuan dilakukan dengan melalui tes-tes lisan maupun tertulis untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dalam suatu materi. Yang terakhir adalah aspek keterampilan dapat dilakukan dengan pengamatan kepada siswa berkenaan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran.

Proses pelaksanaan internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat melalui skema gambar berikut:



BAB VI
DAMPAK INTERNALISASI PROFIL PELAJAR
PANCASILA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SMP
NEGERI 1 BADEGAN PONOROGO

A. Paparan Data Tentang Dampak Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan melibatkan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku. Pengembangan karakter dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai perilaku kepada siswa. Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat 6 dimensi yang menggambarkan karakter dan sikap yang diharapkan mampu dimiliki oleh pelajar sebagai bagian dari pendidikan nilai-nilai pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan di SMP Negeri 1 Badegan ditemukan beberapa perubahan karakter siswa melalui internalisasi 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dalam menginternalisasikan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan dimulai dengan pembiasaan membaca do'a sebelum belajar dan dilanjutkan dengan tadarus al-Qur'an. Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Selanjutnya setelah kelas bersih mereka melaksanakan pembiasaan yang di pandu oleh guru PAI melalui Mic dengan didampingi oleh guru-guru yang bertugas di jam pertama. Untuk pembiasaan pagi anak-anak itu dibiasakan untuk membaca berdo'a sebelum belajar kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek selama 15 menit.”¹⁰⁵

Selain itu juga terdapat pembiasaan sholat dzuhur dan ashar berjama'ah. Pembiasaan tersebut juga diikuti dengan baik oleh seluruh siswa SMP Negeri 1 Badegan. Sesuai dengan hasil observasi yang

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/22-02/2024.2.009

dilakukan di lapangan.¹⁰⁶ Melalui pembiasaan tersebut dapat meningkatkan karakter religius siswa dan membangun kesadaran spiritual siswa. Sehingga siswa dapat meningkatkan ketaatan dan ketakwaannya dalam beribadah kepada tuhan.

Selanjutnya, berdasarkan observasi yang dilakukan materi PAI dan Budi Pekerti disampaikan dengan berbagai metode. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan menarik bagi siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama islam dan Budi Pekerti pada kehidupan sehari-hari.

Menggabungkan semua komponen materi PAI tersebut dalam satu sesi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi tantangan tersendiri. Tetapi juga sangat mungkin terlaksana dengan baik jika dilaksanakan dengan pendekatan dan perencanaan yang terstruktur. SMP Negeri 1 Badegan memiliki strategi tersendiri dalam menggabungkan materi tersebut. Sesuai penjelasan dari guru PAI:

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/22-02/2024

“Kemudian terkait dengan penggabungan dari beberapa materi yang ada di PAI itu pastinya pertama harus ada perencanaan yang matang melalui modul ajar yang kami buat. Kemudian kita juga mencari sumber-sumber materi yang relevan dengan materi kami. Dan yang paling penting itu metode pembelajarannya mbak. Karena ketika kita menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka potensi siswa untuk paham dengan materi yang kita sampaikan itu ya besar.”¹⁰⁷

Melalui strategi-strategi khusus seperti yang dilakukan di SMP Negeri 1 Badegan ini dapat mengintegrasikan materi SKI, Fikih, Akidah Akhlak, dan Qur'an hadits dalam satu materi PAI dengan cara yang relevan, dan bermakna. Sehingga siswa mampu memahami nilai-nilai islam dalam konteks yang luas dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dalam konteks akhlak mulia SMP Negeri 1 Badegan diajarkan untuk faham bahwa manusia itu setara dihadapan tuhan. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk sikap inklusif, menghormati keragaman, dan mendorong kesetaraan

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024.5.006

dalam interaksi sosial. Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan, diharapkan siswa mampu memperlakukan orang lain dengan adil dan menghindari perilaku merendahkan.

Kemudian selain melalui pemahaman di dalam kelas SMP Negeri 1 Badegan juga menerapkan metode keteladanan dengan memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa. Sesuai dengan penjelasan dari kepala sekolah sebagai berikut:

“Dan paling penting di sini saya itu tidak hanya ngongkon (menyuruh) saja tapi saya juga harus bisa menjadi contoh untuk guru-guru dan juga siswa di sini. Jadi saya juga harus bisa melakukan apa yang saya katakan. Sehingga para guru pun mampu dan mau melaksanakan tugasnya dengan baik.”¹⁰⁸

Melalui paparan data di atas menunjukkan bahwa internalisasi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia melalui pembelajaran PAI memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa, membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/22-02/2024.8.008

melalui ibadahnya dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Proses internalisasi pada dimensi kebhinekaan global dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan diarahkan terhadap kondisi dan juga situasi keagamaan yang ada di lingkungan sekitar. Adanya materi PAI dan Budi Pekerti terkait dengan sikap moderat dapat mengajarkan siswa untuk memahami dan melaksanakannya pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat pada interaksi antar siswa muslim dengan non muslim yang baik. Kerjasama yang baik antar siswa tersebut di lingkungan sekolah menunjukkan adanya rasa toleransi pada siswa, tanpa membedakan latar belakang kepercayaannya.¹⁰⁹

Selain itu, mengenalkan siswa dengan berbagai budaya keagamaan yang ada di Indonesia juga sangat penting. Selain membantu siswa untuk memahami keragaman budaya dan agama di Indonesia hal tersebut juga dapat meningkatkan sikap toleransi, pemahaman

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/22-02/2024

dan penghargaan terhadap perbedaan antar individu dan kelompok. Sesuai dengan pemaparan guru PAI:

“Saya juga mengenalkan kepada anak-anak tentang ulama-ulama nusantara. Jadi mereka tahu berbagai macam budaya keagamaan yang ada di Indonesia. Dari situ kita bisa mengajarkan anak tentang pentingnya toleransi.”¹¹⁰

Selain itu kepala sekolah SMP Negeri 1 Badegan juga menjelaskan terkait dengan kegiatan yang memuat dimensi kebhinekaan global lainnya sebagai berikut:

“Semua kegiatannya sudah terprogram dengan baik mbak. Contohnya kemarin yang kearifan local itu kita bawa ke bukit Suharto untuk penampilan pelestari reog. Kegiatan ini dikemas dalam kegiatan literasi dan pementasan reog. Jadi disana kita juga ada kegiatan literasinya.”¹¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Badegan juga memperkenalkan keragaman budaya dan agama yang ada di sekitar guna menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa. Melalui

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024.5.017

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/22-02/2024.6.006

program-program kegiatan tersebut tahu ragam keragaman yang ada di Indonesia ini.

3. Bergotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu dimensi yang penting dalam Profil Pelajar Pancasila, dimana gotong royong merupakan salah satu falsafah kehidupan manusia. Sesuai dengan pemaparan pada bab sebelumnya bahwa di SMP Negeri 1 Badegan sudah ditanamkan karakter kepedulian sosial. Siswa SMP Negeri 1 Badegan selalu dibiasakan untuk memiliki jiwa sosial yang baik. Dalam kehidupan sosial siswa dibiasakan untuk selalu berbuat baik, saling tolong dan mampu bekerja sama dengan baik dalam segala hal. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari guru PAI sebagai berikut:

“Kemudian ada jum’at beramal biasanya dihandel oleh anak-anak osis, untuk mengajarkan siswa menyisihkan sebagian uangnya untuk beramal, trus kalau ada keluarga salah satu siswa yang terkena musibah seperti keluarganya meninggal itu anak-anak osis juga berkeliling ke kelas-kelas untuk open donasi yang kemudian nanti ada perwakilan untuk datang dan menyerahkan infaq tersebut ke pihak yang terkena musibah, seperti itu kami ajarkan

agar anak-anak itu memiliki jiwa sosial yang baik.”¹¹²

Hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Badegan memiliki kepedulian sosial yang baik dengan selalu mengedepankan saling tolong menolong dan bekerjasama dalam segala hal.

4. Dimensi Mandiri

Dalam dimensi mandiri yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar adalah peserta didik bukan pendidik. Untuk membuat peserta didik mampu memiliki pemahaman tersebut, tentu bukan hal yang mudah, dan memerlukan proses yang baik. Dalam proses internalisasi dimensi mandiri salah satu elemennya adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. SMP Negeri 1 Badegan menginternalisasikan dimensi mandiri melalui berbagai metode dan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemandirian mereka dalam pemahaman dan praktik agama.

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024.3.009

Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu metode yang efektif untuk menumbuhkan kemandirian siswa. Berdasarkan hasil observasi diketahui guru PAI di SMP Negeri 1 Badegan memberikan tugas-tugas yang memungkinkan siswa untuk mengerjakannya secara mandiri. Di akhir pembelajaran siswa sering diberikan tugas untuk dikerjakan secara mandiri.¹¹³

Selain itu dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan yang terkait dengan agama islam di luar kelas seperti mengikuti kelas tahfidz, kelas BTQ dan ekstrakurikuler hadroh. Melalui kegiatan tersebut mampu mendorong siswa untuk untuk mengembangkan pemahaman dan praktik agama secara mandiri di luar kelas.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Bernalar kritis dalam konteks Profil Pelajar Pancasila berarti siswa mampu secara objektif memproses setiap informasi yang diterima. Dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran PAI memungkinkan siswa untuk mengembangkan

¹¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/22-02/2024

kemampuan berfikir kritis dalam memahami, menafsirkan dan mengaplikasikan konsep-konsep agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menginternalisasikan dimensi bernalar kritis SMP Negeri 1 Badegan melaksanakannya melalui proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sebagaimana pemaparan dari guru PAI sebagai berikut:

“Di mana dalam pembelajaran pasti saya kan memberi materi-materi dengan berbagai metode dan strategi, mulai ceramah, diskusi dan sebagainya. Tentu di situ anak-anak akan memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.”¹¹⁴

Sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru PAI SMP Negeri 1 Badegan juga menginternalisasikan dimensi bernalar kritis melalui penugasan, seperti meminta siswa untuk mencari hukum bacaan nun sukun atau tanwin pada salah satu ayat al-Qur'an. Hal tersebut juga dapat melauh siswa

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024.4.007

untuk berfikir kritis terhadap apa yang mereka pahami dari materi yang telah disampaikan.¹¹⁵

Kemudian untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bernalar kritis siswa, guru PAI SMP Negeri 1 Badegan menggunakan kegiatan diskusi dan presentasi, yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diakhiri dengan evaluasi dari guru PAI. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Badegan:

“selanjutnya adalah kegiatan pembelajaran seperti biasanya mbak. Nha biasanya setiap setelah penyampaian materi anak-anak akan saya kasih refleksi materi di akhir pembelajaran. Nah di situ kan anak-anak akan mengevaluasi sendiri apakah pemikirannya sesuai dengan materi yang saya jelaskan sebelumnya atau belum, begitu.”¹¹⁶

Berdasarkan keterangan di atas, proses internalisasi bernalar kritis dilaksanakan dalam semua proses pembelajaran mulai dari tahap pendahuluan, inti sampai penutup. Karena melalui kegiatan tersebut siswa akan memperoleh berbagai informasi yang

¹¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/22-02/2024

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/24-02/2024.5.013

disampaikan oleh guru yang kemudian akan diproses hingga mereka memperoleh pemahaman.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan untuk menginternalisasikan dimensi bernalar kritis adalah dengan menggunakan kegiatan penugasan, diskusi, presentasi, tanya jawab, dan refleksi. Melalui kegiatan tersebut akan memberikan ruang bagi siswa agar mereka memiliki kebebasan berpendapat sesuai dengan apa yang mereka pahami dari materi yang disampaikan.

6. Dimensi Kreatif

Dimensi kreatif dalam konteks profil pelajar pacasila mengacu pada kemampuan siswa dalam menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal serta bermanfaat. Berdasarkan observasi di lapangan diketahui proses internalisasi dimensi kreatif di SMP Negeri 1 Badegan dilaksanakan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memiliki kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat mereka. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan dari kepala sekolah sebagai berikut:

“Selain itu di sini juga ada banyak pilihan ekstrakurikuler mbak, dimana anak-anak itu

kami bebaskan untuk memilih sesuai dengan bakat yang dimiliki. Dengan begitu anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehingga anak-anak itu bisa tumbuh kreatif sesuai dengan kemampuannya masing-masing.”¹¹⁷

Dengan demikian dapat membantu memfasilitasi siswa dalam proses salah satu ekstrakurikuler yang di SMP Negeri 1 Badegan yang dapat mendorong kreatifitas siswa dalam konteks keagamaan adalah melalui seni musik islami yaitu hadroh. Siswa dapat mengembangkan keterampilannya, siswa dapat belajar tentang tekik musik, harmoni, ritme dan keterampilan bernyanyi dan memainkan alat musik yang digunakan dalam musik hadroh. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari kepala sekolah sebagai berikut:

“Nhaa ekstrakurikuler yang baru disini ada ekstra hadroh mbak,, jadi kami mendatangkan guru hadroh dari luar untuk melatih siswa disini. Dengan begitu kita juga mengenalkan siswa dengan seni dalam islam.”¹¹⁸

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/22-02/2024.2.019

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/22-02/2024.2.023

Melalui beberapa kegiatan di atas dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan kreatif siswa. Sehingga dapat memperkaya pengalaman spiritual dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Data Tentang Dampak Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo

Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu kepribadian dan keterampilan yang dimasukkan dalam kehidupan sehari-hari dan melekat dalam diri siswa secara individu melalui budaya sosial, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.¹¹⁹ Tujuan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk mendukung visi dan misi presiden dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian.

Pelajar yang memiliki pemahaman yang kuat tentang pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

¹¹⁹ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024*, 40.

akan menjadi bagian penting dalam membangun masa depan bangsa yang lebih baik. Dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Indonesia dapat terus maju sebagai Negara yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, serta memiliki generasi muda yang mampu menjadi tulang punggung pembangunan dan perubahan positif dalam masyarakat.

Profil Pelajar Pancasila memiliki hubungan yang erat dengan karakter siswa, karena mendasarkan diri pada nilai-nilai pancasila yang merupakan dasar Negara Indonesia. Melalui Profil Pelajar Pancasila siswa akan memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam pancasila, seperti persatuan, gotong royong, keadilan, demokrasi, dan kebhinekaan. Hal tersebut mampu membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran akan identitas dan kebangsaan Indonesia.

Nilai-nilai pancasila seperti kejujuran, keadilan, dan tanggungjawab akan membentuk karakter siswa yang memiliki moral yang baik. Siswa akan belajar untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa

dikatakan berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.¹²⁰

Berdasarkan paparan data di atas dapat diketahui dampak internalisasi Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo yang terlihat sudah menuju ke arah positif. Melalui 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI mampu membawa siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Berikut analisis dari paparan data di atas.

1. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa, memahami ajaran agama dan kepercayaan, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci dalam dimensi ini adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak

¹²⁰ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi Dan Langkah Praktis*, 41.

kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.¹²¹

Melalui proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti serta berbagai kegiatan pendukung lain mampu membawa dampak yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa, membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada tuhan melalui ibadahnya dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dibuktikan dengan terwujudnya siswa yang sudah terbiasa untuk berdo'a sebelum dan sesudah belajar, rutin membaca al-Qur'an setiap pagi, dan mengikuti sholat berjama'ah.

Melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama islam, serta nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Siswa akan belajar tentang pentingnya ibadah dan ketaatan kepada agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran budi pekeri dan nilai-nilai moral dalam PAI mampu membantu siswa untuk memahami dan

¹²¹ Kemendikbud, "Profil Pelajar Pancasila."

menginternalisasikan prinsip-prinsip etika dan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama.

Melalui berbagai kegiatan pendukung lainnya seperti pembiasaan, ekstrakurikuler dan kokurikuler yang berbasis agama dan moral mampu mengembangkan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan moral. Pemahaman siswa tentang ajaran agama yang menekankan pentingnya berbuat baik dan membantu orang lain, akan mendorong siswa untuk menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Dengan demikian, melalui pendekatan yang holistic dan terintegrasi antar pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, serta kegiatan pendukung lainnya, sekolah dapat berperan secara aktif dalam membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa terkait dengan keberagaman budaya. Pelajar Indonesia harus mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan

identitasnya serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sehingga hal tersebut mampu menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.¹²²

Merujuk pada paparan data di atas menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 1 Badegan telah banyak dikenalkan dengan beragam budaya yang ada di Indonesia. Melalui hal tersebut siswa diarahkan untuk mampu menjadi pribadi yang saling menghargai, saling menghormati dan memiliki sikap toleransi. Sehingga siswa tidak mudah merendahkan dan menjelek-jelekan dalam segala hal.

Melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa banyak dikenalkan dengan ulama-ulama nusantara dengan berbagai keragaman yang dimiliki. Hal tersebut merupakan langkah yang penting dalam memperkuat pemahaman siswa tentang warisan intelektual dan spiritual dalam islam, khususnya di wilayah nusantara. Selain itu pengenalan siswa terhadap ulama-ulama nusantara tersebut tidak hanya

¹²² Kemendikbud.

membantu mereka dalam memperluas pemahaman tentang islam, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, menghargai keragaman, dan memperkuat identitas keislaman mereka dalam konteks lokal.

Internalisasi dimensi kebhinakaan global lainnya siswa juga dikenalkan dengan seni musik islami melalui ekstrakurikuler hadroh. Seni musik hadroh tidak hanya menawarkan pengalaman musikal, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam terkait dengan seni dan budaya islam. Selain mempelajari teknik musi hadroh, siswa juga dapat mempelajari sejarah, konteks budaya, dan makna di balik setiap komposisi atau gaya musik. Hal tersebut membantu siswa untuk memahami dan menghargai keragaman kultural yang melandasi seni musik hadroh.

Melalui pendekatan di atas dapat membantu siswa di SMP Negeri 1 Badegan untuk menghargai keragaman yang ada di Indonesia dan mendorong pemahaman siswa terhadap budaya islami yang ada di sekitar.

3. Dimensi Gotong Royong

Pelajar Indonesia mampu bergotong royong, maksudnya adalah mampu untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan penuh keikhlasan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Elemen kunci yang terdapat dalam dimensi ini adalah kolaborasi, kepribadian, dan berbagi.¹²³ Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, dimensi gotong royong sangatlah penting. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan persatuan yang tercermin dalam prinsip gotong royong.

Kepedulian sosial yang tercermin dalam praktek gotong royong di SMP Negeri 1 Badegan merupakan cerminan dari internalisasi nilai-nilai tersebut pada diri siswa. Dimensi gotong royong menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya bekerja sama, namun juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Hal tersebut dapat membantu menumbuhkan karakter positif dan memperkuat ikatan sosial diantara

¹²³ Muhammad Ichsana Rahmadani, Umiarso, and Mohammad Kamaludin, "Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di SMAN 2 Tanjung)."

siswa, guru, dan komunitas sekolah secara keseluruhan.

Siswa yang terlibat dalam praktek gotong royong belajar untuk bertanggungjawab terhadap tugas-tugas mereka dan membantu orang lain ketika diperlukan. Siswa merasakan solidaritas dengan sesama dan siap memberikan dukungan moral maupun praktis kepada mereka yang membutuhkan. Hal tersebut dibuktikan dengan rasa solidaritas mereka ketika ada temannya yang terkena musibah. Sehingga dapat diketahui bahwa siswa SMP Negeri 1 Badegan memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

4. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia yang mandiri adalah pelajar yang mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar. Siswa harus memiliki motivasi internal yang kuat untuk belajar dan berkembang, tidak hanya didorong oleh tekanan eksternal seperti nilai atau

pujian, namun juga oleh keinginan intrinsik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.¹²⁴

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Badegan cenderung memiliki kemandirian yang ditanamkan oleh guru PAI melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan memberikan tugas-tugas yang memungkinkan siswa untuk mengerjakannya secara mandiri dapat menumbuhkan kemandirian pada diri siswa.

Selain itu pengarahan siswa untuk mengikuti kegiatan di luar kelas yang berkaitan dengan keagamaan juga dapat menumbuhkan kemandirian siswa untuk mengembangkan pemahaman dan praktek agama secara mandiri. Kegiatan berbasis keagamaan di luar kelas yang ada di SMP Negeri Badegan seperti kelas tahfidz, kelas BTQ dan ekstrakurikuler hadroh.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa siswa di SMP Negeri 1 Badegan cenderung memiliki kemandirian yang baik. Kegiatan-kegiatan yang menekankan pada tugas-tugas individu

¹²⁴ Kebudayaan, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

dalam pembelajaran PAI dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada pengembangan kemandirian siswa di SMP Negeri 1 Badegan. Hal tersebut menjadi indikasi positif bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI telah berhasil membantu siswa mengembangkan keterampilan dan sikap yang penting untuk kesuksesan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

5. Dimensi Benalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis secara objektif mampu memproses setiap informasi yang diperoleh, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, serta menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan informasi. Pembangunan kemampuan berpikir kritis secara objektif membutuhkan latihan, bimbingan dan keempatan untuk berpikir secara mandiri.¹²⁵ Sehingga penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan ini melalui diskusi, analisis kasus, dan proyek-proyek. Dengan demikian, siswa akan menjadi pelajar yang dapat berfikir kritis secara objektif.

¹²⁵ Kemendikbud, "Profil Pelajar Pancasila."

Merujuk pada paparan data di atas dapat diketahui bagaimana proses internalisasi dimensi bernalar kritis yang ada di SMP Negeri 1 Badegan. Melalui berbagai proses tersebut siswa memiliki kesempatan untuk berpendapat sesuai dengan pemahaman mereka tentang materi yang telah disampaikan. Sehingga hal tersebut dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang terampil, berpengetahuan, dan berfikir terbuka di masa yang akan datang.

6. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari dimensi ini adalah menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang rasional.¹²⁶

Pemaparan data terkait dengan internalisasi dimensi kreatif dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang ada di SMP Negeri 1 Badegan menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki kreatifitas melalui kegiatan di luar kelas seperti

¹²⁶ Kemendikbud.

berbagai ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 1 Badegan. Partisipasi siswa dalam mengikuti berbagai ekstrakurikuler menunjukkan bahwa siswa memiliki minat dan motivasi untuk mengeksplorasi minat dan bakat siswa di luar kelas.

Dengan demikian, data yang menunjukkan kreativitas siswa melalui ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Badegan memberikan gambaran yang positif tentang keberhasilan internalisasi dimensi kreatif dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka di luar kelas dan bahwa pendekatan yang diterapkan di sekolah mendukung pengembangan kreativitas siswa secara holistik.

Pada dasarnya dalam menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila pada setiap diri siswa membutuhkan adanya keyakinan diri serta dorongan dari lingkungan. Siswa diarahkan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dapat menambah unsur ketakwaan serta dapat menunjang prinsip keimanan pada diri siswa. Terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam internalisasi Profil Pelajar

Pancasila, diantaranya budaya sekolah, implementasi pembelajaran, pembentukan karakter, keteladanan dan kegiatan ekstrakurikuler.¹²⁷

Berdasarkan paparan data di atas SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo telah berusaha menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai strategi tersebut, mulai dari budaya sekolah berupa pembiasaan, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, pembentukan karakter siswa, keteladanan dari para guru, hingga berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Melalui strategi tersebut menunjukkan perubahan positif pada karakter siswa di SMP Negeri Badegan. Sehingga mampu membantu siswa menjadi individu yang bertanggungjawab, berempati, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

C. Sinkronisasi Data Tentang Dampak Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memang memiliki potensi besar untuk membentuk siswa

¹²⁷ Hasan Subekti, Bambang Yulianto, Harmanto, Martadi, "Urgensi Dan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila: Evaluasi Kegiatan Pelatihan Bagi Pendidik Jenjang SMP Di Kabupaten Magetan."

menjadi pribadi yang lebih baik. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia bukan hanya sekadar aspek politik, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang sangat relevan dalam konteks pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila yang kemudian diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan memiliki dampak sangat positif bagi siswa, diantaranya yaitu:

Pertama, menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik karena melalui Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk memahami ajaran agama Islam secara lebih dalam dan bermakna. Siswa belajar tentang aqidah, ibadah, akhlak, dan praktek-praktek keagamaan lainnya yang memperkuat iman dan ketakwaan mereka kepada Tuhan. Ini membantu mereka menjadi individu yang lebih sadar spiritual dan mempraktikkan ibadah dengan penuh keikhlasan dan keberkahan.

Kedua, pembelajaran PAI juga mendorong siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan dan budaya. Mereka diajarkan untuk menjadi pribadi yang toleran, terbuka, dan menghormati keragaman dalam masyarakat. Ini membantu siswa membentuk sikap yang

inklusif dan menghindari sikap prejudis terhadap orang lain yang berbeda. Siswa diajarkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda dengan sikap terbuka dan penuh pengertian. Ini membantu mereka membangun hubungan yang positif dan mengurangi ketegangan antaragama.

Ketiga, siswa memiliki kepedulian sosial baik terhadap sesama maupun kepada lingkungan sekitar. Dalam melaksanakan P5 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa akan diberikan tugas secara berkelompok sehingga akan menumbuhkan tanggung jawab kepada tugas tersebut. Saat siswa terlibat dalam kegiatan bersama, siswa menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan keadaan orang lain di sekitar siswa. Siswa belajar untuk merasakan empati terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan dan merespons dengan tindakan nyata untuk membantu. Hal ini memperkuat nilai-nilai kepedulian dan saling mendukung di antara anggota komunitas sekolah.

Keempat, siswa memiliki sikap kemandirian sehingga siswa dapat mengatasi tantangan, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Pembelajaran yang dirancang untuk

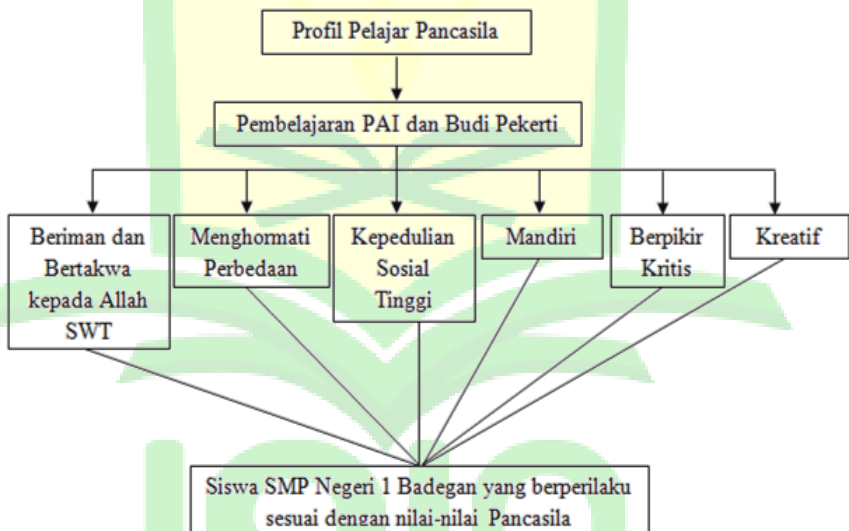
menantang siswa secara intelektual dan emosional dapat membantu mengembangkan kemandirian. Ketika siswa dihadapkan pada tugas yang menuntut pemecahan masalah dan pengambilan keputusan sendiri, mereka belajar untuk mengandalkan kemampuan dan pengetahuan mereka sendiri.

Kelima, dalam melaksanakan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tidak hanya belajar untuk menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Hal ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk berhasil dalam lingkungan akademik, tetapi juga untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan sikap yang kritis dan objektif.

Keenam, ekstrakurikuler dapat menjadi wadah yang tepat untuk mengekspresikan kreativitas siswa di luar kelas. Dimana tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat siswa namun juga mendukung pembelajaran holistik yang mencakup aspek kehidupan siswa di luar kelas. Program yang mendukung

pengembangan kreativitas siswa secara holistik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat membangun kemampuan siswa di berbagai bidang.

Untuk mengetahui dampak internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo dapat dilihat melalui skema gambar berikut:



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. SMP Negeri 1 Badegan dalam menyusun perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dimulai dengan pembuatan modul ajar yang terstruktur dan terarah. Dalam merancang modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, SMP Negeri 1 Badegan berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dimana setiap tujuan pembelajaran tersebut mencakup dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, Modul ajar tersebut terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu: Materi Pembelajaran, metode pembelajaran dan penugasan. Dengan adanya perencanaan yang baik melalui modul ajar yang disusun secara sistematis dan terintegrasi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, diharapkan proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Badegan dapat berjalan secara efektif. Sehingga hasil akhirnya siswa mampu memahami dan menginternalisasi materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan

baik, serta mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam undang-undang, serta cita-cita para pemimpin bangsa, menjadi landasan bagi pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Internalisasi Profil Pelajar Pancasila terhadap tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan melalui 3 proses yaitu: *Pertama*, proses pembiasaan yang selalu diterapkan di SMP Negeri 1 Badegan sebelum pembelajaran dimulai adalah berdoa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an. *Kedua*, proses penyampaian materi yang dilaksanakan melalui beberapa metode pembelajaran yang diawali dengan metode ceramah, kemudian diskusi dan tanya jawab. Guru bertugas untuk menyampaikan materi dengan menarik dan memberikan fasilitas untuk mendorong partisipasi dari siswa, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi yang besar untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Profil Pelajar Pancasila yang

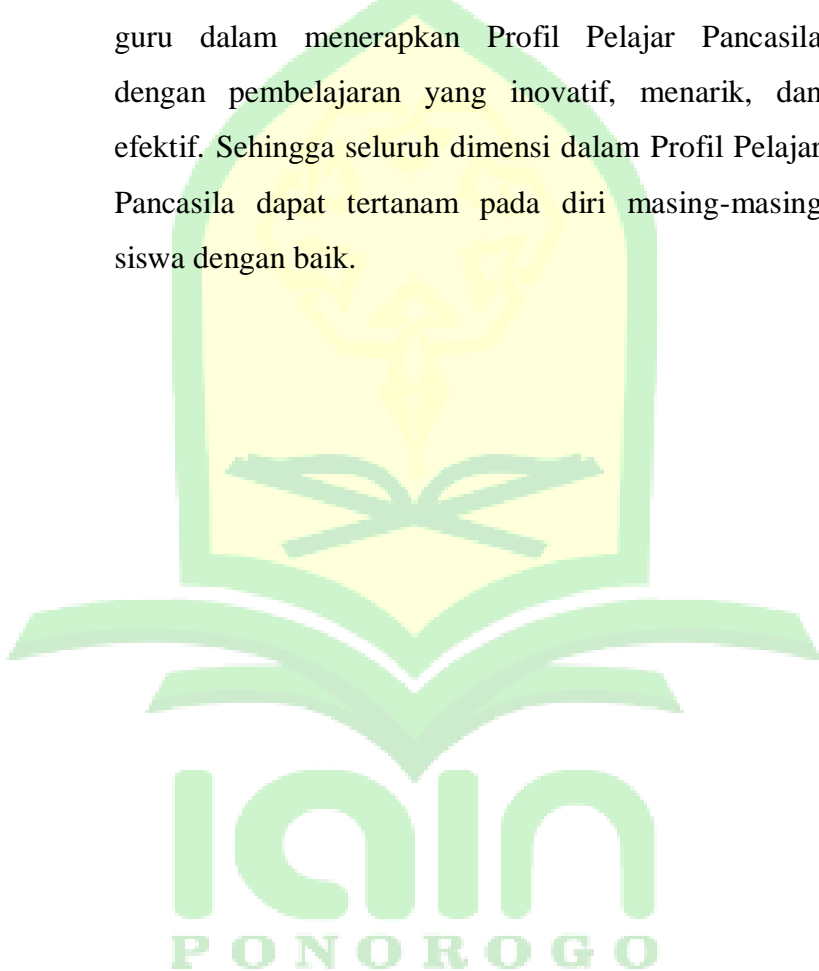
diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Badegan mampu memberikan dampak yang positif terhadap karakter siswa, diantaranya adalah *pertama*, tumbuhnya keimanan dan ketakwaan siswa, *kedua*, mendorong siswa untuk selalu menghargai dan menghormati keragaman yang ada, *ketiga* kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, *keempat* memiliki kemandirian yang mampu membantu siswa dalam mengatasi tantangan, memiliki inisiatif, dan bertanggungjawab atas tindakan dan keputusan mereka, *kelima* dapat berfikir dengan kritis sehingga siswa mampu terlibat aktif dalam setiap pembelajaran, *keenam* mendukung pengembangan kreativitas siswa secara holistik, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

B. Saran

1. Kepala sekolah, Perlu melakukan evaluasi secara terus menerus terhadap kurikulum dan metode pembelajaran yang memuat project Profil Pelajar Pancasila untuk

memastikan relevansinya dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

2. Guru, Diperlukan peningkatan dan pembinaan bagi guru dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila dengan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan efektif. Sehingga seluruh dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila dapat tertanam pada diri masing-masing siswa dengan baik.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Adi Kurnia, Bambang Qamaruzzaman. *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Tim CV Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Asarina Jehan Juliani, Adolf Bastian. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>.
- Athika Nur Azizah, Muhammad Fahmi Hidayatullah, Indhra Musthofa. “Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMKN 4 Malang” 8 (2023).
- Bahmid, Narjun. “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Generasi Muda.” *Musawa: Journal for Gender Studies* 11, no. 1 (2019): 66–80. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i1.444>.
- Basrowi, Suwardi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Choiri, Moch. Miftachul, and Aries Fitriani. “Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran*

Islam 11, no. 2 (2011): 303. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.37>.

- Choiri, Moh Miftachul, S. Suyata, and S. Sumarno. “Pemberdayaan Madrasah Berbasis Modal Sosial Di Lembaga Pendidikan Ma’Arif Ponorogo Jawa Timur.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 2 (2016): 167–83. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.8398>.
- Creswell, John W. *Reseach Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Djamarah, Syaiful bahri. *Guru Dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dkk, Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Hasan Subekti, Bambang Yulianto, Harmanto, Martadi, Sueb. “Urgensi Dan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila: Evaluasi Kegiatan Pelatihan Bagi Pendidik Jenjang SMP Di Kabupaten Magetan,” n.d., 866–78. <https://snpm.unusa.ac.id>.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya

Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

Kahfi, Ashabul. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter.” *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.

Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.

Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024*. Jakarta: Dirjen Pengaturan Perundang-undangan, 2020.

———. “Profil Pelajar Pancasila,” n.d. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profilpelajar-pancasila/>.

Khomsatun, Nurul, Moh. Solehuddin, and Mulyadi Mulyadi. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI Kelas X Di MAN 2 Gresik.” *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 14–42. <https://doi.org/10.59355/risda.v7i1.103>.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our Schools*

Can Teach Respect and Responsibility. New York: Batam Books, 1992.

- Lindayani, Arnila, and Asep Ahmad Faturrohman. “Multicultural Education Integration in Islamic Religious Education Learning (PAI) to Form a Tolerant Character Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran Beragam Kebudayaan Yang ” 11, no. 1 (2022).
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Matthew B. Milles, A.M Huberman, & Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publication, 2014.
- . *Qualitative Data Analysis a Methods Seurcebook*. Los Angeles: Sage Publication, 2014.
- Maulidi, M H, and A Rukajat. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14, no. 2 (2022): 132–40. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i2.1938>.
- Miftakhu, Ali. “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme.” *Risalah* 5, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.
- Muchlas Samanani, Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya*

Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Muhammad Ichsah Rahmadani, Umiarso, and Mohammad Kamaludin. "Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di SMAN 2 Tanjung)." *Indonesia Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2023): 69–80. <https://doi.org/10.37812/iej.v1i2.905>.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing.*
Bandung: Remaja Rosdakarya, 1012.
- Munchit, M. Saekhan. *Pembelajaran Kontekstual.* Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).
- Nurkholis. *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar.* Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Nursalam, Suardi. *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar.* Serang: AA. Rizky, 2022.
- Rahmat, Mulyana. *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai.*
Bandung: Alfabeta, 2004.
- Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara, n.d.
- Rika Widya, Salma Rozana, Ranti Eka Putri. *Penguatan Profil*

Pelajar Pancasila. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Rusdiana, Bambang Samsul Arifin dan. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.

Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.

Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi Dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Setyaningsih, Rini, and Subiyantoro. "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2013): 57–86.

Suardi, Moh. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2017.

Suleman, Risman, and Buhari Luneto. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto'." *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti* 5, no. 1 (2023): 13–22.

Susilawati, Eni, Saleh Sarifudin, and Suyitno Muslim. "Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar." *Jurnal Teknodik* 25 (2021):

155–67. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Tatang Muhtar, Ayi Suherman, Ani Nur aeni, Aseo Kurnia Jayadinata. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Wahid, A, R Naemuddin, S Suhermanto, and A Wafa. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam.” *Journal of Educational Management Research* 01, no. 02 (2022): 82–94.

Yudi. *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, Dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Bandung: Gramedia, 2020.

Yudiyanto, Mohamad. *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.

Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press, 2004.